

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM GAYA
ARSITEKTUR MASJID PATHOK NEGORO SULTHONI
DAN EKSISTENSINYA PADA REMAJA SEKITAR DI
PLOSOKUNING YOGYAKARTA**



Oleh:

Rahmad Sholikhin

NIM.:17913102

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memnuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2020

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM GAYA
ARSITEKTUR MASJID PATHOK NEGORO SULTHONI
DAN EKSISTENSINYA PADA REMAJA SEKITAR DI
PLOSOKUNING YOGYAKARTA**



Oleh:

Rahmad Sholikhin

NIM.:17913102

Pembimbing:

Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memnuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmad Sholikhin
NIM : 17913102
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
GAYA ARSITEKTUR MASJID PATHOK
NEGORO SULTHONI DAN EKSISTENSINYA
PADA REMAJA SEKITAR DI PLOSOKUNING
YOGYAKARTA

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaannya yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 April 2020

Yang menyatakan



Rahmad Sholikhin



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM


PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id


Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637


TIM PENGUJI
UJIAN TESIS


Nama : Rahmad Sholikhin
Tempat/tgl lahir : Sleman, 23 April 1994
N. I. M. : 17913102
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM GAYA ARSITEKTUR MASJID PATHOK NEGORO SULTHONI DAN EKSISTENSINYA PADA REMAJA SEKITAR DI PLOSOKUNING YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()

Sekretaris : Dr. Drs. Yudani, M.Ag.. ()

Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. ()

Penguji : Prof. Dr. Lantip Diat Prasajo, ST., M.Pd. ()

Penguji : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI. ()

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 13 Mei 2020

Pukul : 14.00 – 15.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2212/PS-MIAI/Peng./VI/2020

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM GAYA
ARSITEKTUR MASJID PATHOK NEGORO SULTHONI
DAN EKSISTENSINYA PADA REMAJA SEKITAR DI
PLOSOKUNING YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Rahmad Sholikhin

N. I. M. : 17913102

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan.

Yogyakarta, 2 Juni 2020



Diajukan oleh,

Dr. D. Junanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : masterislamic.uii.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

NOTA DINAS

No. : 1980/PS-MIAI/ND/V/2020

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM GAYA ARSITEKTUR MASJID PATHOK NEGORO SULTHONI DAN EKSISTENSINYA PADA REMAJA SEKITAR DI PLOSOKUNING YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Rahmad Sholikhin

NIM : 17913102

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 08 Mei 2020

Junanah,



Dr. Dr. Junanah, MIS

PERSETUJUAN

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM GAYA ARSITEKTUR MASJID
PATHOK NEGORO SULTHONI DAN
EKSISTENSINYA PADA REMAJA
SEKITAR DI PLOSOKUNING
YOGYAKARTA

Nama : Rahmad Sholikhin

NIM : 17913102

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, April 2020

Pembimbing



Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM GAYA ARSITEKTUR MASJID
PATHOK NEGORO SULTHONI DAN EKSISTENSINYA PADA REMAJA
SEKITAR DI PLOSOKUNING YOGYAKARTA

Rahmad Sholikhin(17913102)

Masjid Pathok Negero terkenal sebagai masjid milik Kasultanan Yogyakarta. Masjid Pathok Negero di Yogyakarta terdiri dari empat masjid, yaitu Mlangi, Sulthoni Plosokuning, Babadan, dan Dongkelan. Masjid Pathok Negero Plosokuning merupakan salah satu masjid cagar budaya yang masih terjaga kelestariannya baik dari segi arsitektur maupun kelengkapan bagian-bagiannya. Banyak orang yang mengetahui Masjid Pathok Negero Plosokuning sebagai cagar budaya, namun belum banyak yang mengetahui bagaimana sejarah masjid tersebut, dan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalamnya. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada simbol-simbol bangunan Masjid Pathok Negero Plosokuning, bagaimana isi pesan tersirat yang ada pada simbol tersebut, dan bagaimana eksistensi masjid Pathok Negero terhadap remaja sekitar

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Masjid Pathok Negero Plosokuning, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan purposive sampling agar mendapatkan data yang lebih akurat. Informan yang dipilih yaitu Ketua Takmir masjid, Sesepeuh yang dianggap tau tentang masjid Pathok Negero, dan beberapa remaja sekitar di Plosokuning. Dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Kemudian dalam analisis data menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif, dengan urutan pengumpulan data, konjungsi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu, Masjid Pathok Negero Plosokuning syarat akan sejarah dan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ingin disampaikan ialah, nilai ketauhidan atau akidah, nilai ibadah atau syariah, dan nilai muamalah atau akhlak. Nilai-nilai tersebut disisipkan melalui arsitektur masjid dan bagian-bagian masjid yang memiliki nilai filosofis. Keberadaan Masjid Pathok Negero Sebagai masjid milik Kasultanan Yogyakarta juga sangat mempengaruhi keadaan remaja di sekitar masjid.

Kata kunci: Nilai pendidikan Islam, Masjid Pathok Negero

ABSTRACT

**ISLAMIC EDUCATION VALUES IN THE ARCHITECTURE STYLE OF
PATHOK NEGORO SULTHONI MOSQUE AND ITS EXISTENCE
AMONG TEENAGERS IN PLOSOKUNING YOGYAKARTA**

Rahmad Sholikhin(17913102)

Pathok Negoro Mosque is known as a mosque owned by Kasultanan Yogyakarta. It consists of four mosques: Mlangi, Sulthoni Plosokuning, Babadan, and Dongkelan. Pathok Negoro Plosokuning Mosque is one of the cultural heritages whose preservation is still well maintained either in the architecture and completeness of its parts. Most of people know that Pathok Negoro Plosokuning Mosque is a cultural heritage but not all of them realize how the history of that mosque is and how the Islamic education values is contained in it. This study aimed to observe how the Islamic education values shown in the symbols of building of Pathok Negoro Mosque Plosokuning are, what messages implied in the symbols are and how the existence of the mosque towards the teenagers nearby is.

This is a qualitative-descriptive research conducted Pathok Negoro Mosque Plosokuning. The technique in collecting data was conducted through observation, interview, and documentation and the informants in this study were selected using purposive sampling to obtain the more accurate data. The informants included the Head of Takmir (Mosque management board), the elders viewed to understand about Pathok Negoro Mosque and some teenagers living near the mosque. In testing the data validity, this study used the data triangulation technique. The data was then analyzed in order using the interactive qualitative approach, including data collection, data conjunction, data display and making conclusion.

From the results of this study, it can be concluded that Pathok Negoro Mosque Plosokuning has many histories and educational values. The Islamic education values included the values of Tauhid (monotheism) or faith, the value of worship or sharia, and the values of muamalah or morals. These values are reflected through the mosque architecture and its parts that have many philosophical values. The existence of the Pathok Negoro Mosque as a mosque owned by Yogyakarta Sultanate also greatly influences the condition of teenagers around the mosque.

Keywords: Islamic Education Value, Pathok Negoro Mosque

May 16, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā'	<i>T</i>	-
ث	Śā'	<i>Ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i> <i>a</i> ,	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>K</i> <i>h</i>	-
د	Dal	<i>D</i>	-
ذ	Zal	<i>Z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zai	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>S</i> <i>y</i>	-
ص	Śād	<i>ś</i> <i>y</i> <i>i</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād		d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>T</i>	t (dengan titik di

			bawah)
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	l	-
و	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Waw	w	-
ي	Hā'	h	-
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	Yā	y	-

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مَبْعَدَةٌ	Ditulis	muta"addidah
مَبْعَدَةٌ	Ditulis	„iddah

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila Ta^h Marbūtah diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كِرَامَةُ الْوَالِدِيَّاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila Ta^h Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zākat al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	-I
-----	<i>dammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥḥah + alif</i>	ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تَنْسِي	Ditulis	Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كَرِيم	Ditulis	Karim
4.	<i>dammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فُرُوض	ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بَيْكِي	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	زُول	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الْوَنَى	ditulis	<i>a'antum</i>
اَعْدَت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَهُ شُكْرُنَى	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

انقران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
انقيس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

انسمبء	ditulis	<i>as-samā'</i>
انشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى انفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
احم انسرة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada :

Kedua orangtuaku, Bapak Junaidi dan Ibu Sunarti yang tidak pernah berhenti mendoakanku

Almamaterku Program Studi MIAI FIAI UII Yogyakarta



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَا بَعْدُ

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah. Alhamdulillah pada kesempatan ini penulisan tesis dapat diselesaikan dengan lancar sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Magister. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa syukur penulis mengucapkan banyak terimakasih

kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, ST, M Sc, Ph D, selaku Rektor UII Yogyakarta;
2. Dr. Tamyiz Muharram, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta;
3. Dr. Junanah, M.I.S, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta;
4. Dr. Dra. Rahmani Timorita Y., M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Studi Islam FIAI UII

5. Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan motivasi, perbaikan dan arahnya sehingga tesis ini dapat diselesaikan;
6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Magister Ilmu Agama Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan saran dan pelayanan terbaiknya;
7. Kepala Dusun Plosokuning, Takmir Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, serta seluruh Remaja sekitar masjid di Plosokuning;
8. Teman-teman Program Studi Magister Ilmu Agama Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan saran, motivasi dan dukungan dalam penyusunan tesis;
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga usaha dan bantuan yang diberikan menjadi amal baik yang dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, serta balasanNya. Aamiin.

Sleman, 5 Mei 2020

Penulis

Rahmad Sholikhin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
NOTA DINAS.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	8
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D.Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II.....	12
A.Kajian Penelitian Terdahulu.....	12
B.Kerangka Teori.....	24
1. Nilai Pendidikan Islam.....	24
2. Simbol.....	35
3. Eksistensi.....	37
BAB III.....	39
METODE PENELITIAN.....	39

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	39
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	40
C. Informan Penelitian	40
D. Teknik Penentuan Informan	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Keabsahan Data	43
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV	46
A. Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning	46
1. Sejarah Masjid Pathok Negoro	46
2. Status Masjid Pathok Negoro Plosokuning	53
3. Kepengurusan dan Kegiatan Masjid Pathok Negoro Plosokuning	56
4. Arsitektur Masjid Pathok Negoro Plosokuning	60
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Arsitektur Masjid Pathok Negoro Plosokuning dan Eksistensinya terhadap Remaja	73
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	73
2. Pesan Tersirat Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Arsitektur Masjid Pathok Negoro Plosokuning	85
3. Eksistensi Masjid Pathok Negoro Plosokuning Terhadap Remaja Sekitar	94
BAB V	97
PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran-Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	1

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekembangan islam di Yogyakarta tidak lepas dari syiar Wali Songo dan pengaruh kerajaan yg ada di Yogyakarta. Sejak masa awal berdirinya, Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan kerajaan Islam. Hal ini tercantum pada gelar yang disandang raja, juga pada simbol-simbol yang tercantum pada bangunan fisik maupun karya sastranya, serta upacara-upacara budaya yang bernafaskan islam.

Pada pekungannya Islam di Yogyakarta dikenal juga dengan istilah islam jawa, yaitu ajaran Islam dan kebudayaan jawa berbaur dan berakulturasi membentuk ajaran islam yang “njawani”. Banyak hal yang digunakan para tokoh untuk menyebarkan agama Islam di Yogyakarta. Simbol-simbol dan upacara-upacara digunakan sebagai media syiar ajaran Islam. Tidak terkecuali bangunan masjid, selain dijadikan tempat ibadah, masjid pada zaman penyebaran islam juga dijadikan syiar pendidikan Islam. Banyak nilai historis dari gaya arsitektur ataupun simbol-simbol yang ada di masjid.

Kata “masjid” berasal dari bahasa Arab, *sajada*, *yasjudu*, *sujudan*, yang bermakana “sujud”. Menundukan kepala sampai ke tanah. Kata *sajada* kemudian

terbentuk menjadi kata “masjid” yang artinya “tempat sujud”.¹ Tempat sujud disini tidak mengacu pada bangunannya, apakah beratap atau tidak, mempunyai batas atau tidak, yang menjadi pokok adalah tempat sujud. Kata *sajada* juga dihubungkan dengan arti tunduk atau patuh, sehingga pada dasarnya masjid adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang berhubungan dengan Allah semata. Namun dalam kenyataannya, masjid tidak hanya sekedar tempat bersujud, tetapi tempat umat muslim melaksanakan berbagai aktivitas lain, seperti dakwah, pendidikan dan kegiatan budaya islam lainnya.

Istilah *masjid*, *sujud*, dan *sajada* dalam Al-Qur`an banyak sekali ditemukan. Jika dikaitkan dengan pengertian di atas, masjid merupakan suatu hal yang universal. Dalam Al-Qur`an ataupun sumber ajaran lain misalnya hadits, tidak menjelaskan secara kongkret dan detail mengenai bentuk bangunan masjid. Hal ini menunjukan tidak ada landasan dan aturan yang ditetapkan oleh Islam tentang bentuk bangunan masjid, yang terpenting adalah arah kiblat sholatnya adalah Ka`bah di Mekah. Dalam bangunan masjid, arah kiblat dilambangkan dengan mihrab, yaitu ruang kecil tempat imam dalam memimpin sholat berjamaah.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian masjid menjadi lebih spesifik. Masjid merupakan bangunan atau gedung atau lingkungan ayang ditembok yang digunakan sebagai tempat sholat, baik sholat lima waktu, sholat

¹ Menurut H.A.R Gibb dan H. Kraemers, kata masjid dalam bahasa Arab diambil dari bahasa Aramic, “mesgad” yang artinya tiang suci, stela atau tempat pemujaan. Istilah ini juga ditemukan dalam bahasa Ethiopia yang berarti kuil atau gereja (dalam Shorter Encyclopedia of Islam, Leiduntuk beribadat, bahkan ada yang en:E.J. Briil, 1953:340). Sajada juga dapat diartikan tempat berpendapat kata masjid berasal dari kata majlis.

Jum`at, atau sholat hari raya. Masjid sebagai sebuah bangunan merupakan wujud dari aspek fisik kebudayaan Islam. Di Indonesia, masjid dilafalkan bermacam-macam. Misalnya *mesigit* (Jawa Tengah), *masigit* (Jawa Barat), *mesigi* (Sulawesi Selatan), dan *meuseugit* (Aceh). Namun tidak hanya sebatas itu, ada penamaan-penamaan tersendiri untuk bangunan tempat ibadah umat Islam ini yang tidak dipakai untuk sholat Jum`at. Masjid-Masjid ini berukuran tidak terlalu besar, dengan berbagai nama atau sebutan, seperti *surau* (Minang), *langgar* (Jawa), *tajuk* (Sunda) dan lainnya.

Di Indonesia dikenal juga istilah *mushola*, yang digunakan sebagai tempat sholat sehar-hari, tetapi tidak digunakan untuk melaksanakan sholat Jum`at. Dalam khazanah kebudayaan Islam dikenal juga istilah *mashad* (masjid-makam) yaitu masjid yang didirikan dikomplek makam, dan masjid madrasah yaitu masjid yang didirikan di kompleks pesantren. Masjid yang berada pada komplek makam, dan masjid yang berada pada komplek pesantren sangat banyak di Indonesia, terutama wilayah Jawa yang sangat kental kebudayaan Islamnya.

Masjid telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dalam bentuk bangunan ataupun fungsi dan peranannya. Dapat dipastikan dimana ada komunitas muslim, disitu ada masjid. Bisa dikatakan umat Islam tidak bisa terlepas dari masjid. Disamping dijadikan tempat ibadah, masjid sudah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pikiran dan pengalaman, pusat da`wah dan sebagainya. Sangat banyak masjid yang didirikan oleh umat Islam, baik masjid umum, majlis sekolah, masjid kantor, masjid kampus maupun yang lainnya.

Masjid dibangun untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah SWT.² Masjid secara *etimologis* berasal dari bahasa arab *sajada*, yang mempunyai arti tempat sujud atau tempat beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan Masjid secara istilah adalah tempat sujud, yaitu tempat umat Islam mengerjakan sholat, dzikir, kepada Allah SWT dan hal-hal yang berhubungan dengan dakwah islamiyah. Kata “Masjid” berasal dari kata pokok/dasar “sujud” yang berubah bentuk menjadi Masjid. Pengertian sujud didalam islam adalah kepatuhan, ketundukan yang dilakukan dengan penuh khidmat sebagai umat muslim, kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dalam perjalanan sejarahnya , Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan dimana ada komunitas muslim di situ ada Masjid. Disamping menjadi tempat beribadah, Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan lain-lain.

Di Yogyakarta masjid dan pondok pesantren sebagai pusat kajian agama Islam adalah daerah bebas pajak sejak zaman Sultan Agung hingga Perjanjian Giyanti. Meskipun telah terjadi peristiwa pembantaian ulama dan keluarganya pada masa amangkurat I. Daerah-daerah tersebut disebut daerah mutihan dengan sifat tanah *perdikan* yang bebas pajak, warga disekitar wilayah itu disebut *kaum*,

² Totok Rusmanto dan Agung Dwiyanto. *Masjid* (Bandung, Universitas Padjajaran, 200), hlm 80-84

meskipun terdapat ikatan kebangsawanan dan protokoler raja, namun tidak terikat oleh aturan-aturan kraton yang sangat berbeda dengan tradisi kaum santri. Masjid juga dibangun dengan konstruksi yang megah, dengan kolam disekelilingnya ditambah dengan taman, mengikuti konsep konstruksi Masjid Demak³

Dalam agama Islam pendirian Masjid merupakan hal yang sangat diutamakan menjadi bagian ibadah dan syiar agama. Oleh karena itu, kota-kota Islam di Jawa selalu dilengkapi dengan Masjid Agung di pusat kota. Jika di Yogyakarta tepatnya di sisi barat alun-alun Yogyakarta. Selain itu diwilayah kota juga ada Masjid lain yang biasanya lebih kecil. Hal yang sama juga terlihat di kota Yogyakarta kuno. Selain masjid Agung, ada Masjid kuno lain misalnya Masjid *Sela* atau Masjid *Watu* yang berdiri di kampung Panembahan sekarang. Selain Masjid di kota, Kraton Yogyakarta juga memiliki empat buah Masjid lain yang biasa disebut dengan Masjid Pathok Negoro, yaitu Masjid *kagungan dalem* di wilayah *nagaragung* yang selain berfungsi religius, juga berfungsi sebagai tempat pertahanan rakyat.

Kawasan tempat Masjid itu berdiri, pada awalnya merupakan daerah mutihan yang bersifat *perdikam* (penduduk bebas dari pajak, namun harus melakukan pekerjaan tertentu). Selain itu pengelolaan Masjid juga diserahkan kepada suatu kelompok tertentu yang termasuk dalam abdi dalem *pamethakan*. Beberapa Masjid Pathok Negoro di Kraton Yogyakarta adalah.

³ Inajati Adrisijanti, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, (Yogyakarta: Jendela,2000), hlm 15

1. Masjid Mlangi: berdiri di sisi barat laut kota yaitu di Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman
2. Masjid Ploso Kuning, berdiri di sisi utara kota yaitu di Ploso Kuning Ngaglik Sleman
3. Masjid Dongkelan: berdiri di sisi barat daya kota yaitu di Kauman, Dongkelan, Tirtonirmolo Bantul.
4. Masjid Babadan: Berdiri di sisi timur kota yakni di Kauman, Babadan, Banguntapan, Bantul

Dari beberapa Masjid Pathok Negoro Tersebut Masjid Pathok Negoro Sulthoni di Plosokuning adalah bangunan yang paling terjaga kelestariannya. Sebuah masjid yang didirikan pada tahun 1724 oleh Kyai Mursada, yang merupakan anak dari saudara Sri Sultan HB I. Masjid Pathok Negoro Sulthoni didirikan setelah pembangunan Masjid Agung Yogyakarta, sehingga bentuk masjid tersebut meniru Masjid Agung sebagai salah satu usaha legitimasi Masjid milik Kasultanan Yogyakarta.

Masjid Pathok Negoro Plosokuning juga mengikuti aturan dan konsep arsitektur dari Masjid Demak, yang terus bertahan hingga saat ini setelah menjadi saksi berbagai macam peristiwa. Masjid ini juga mengikuti konsep tata negara dan kota yang dikenal sebagai konsep kekuasaan dan kewilayahan yang disebut *papat kalimo pancer* dengan raja sebagai pusatnya, konsep jaringan ini sangat berbeda dari Kasunanan Surakarta.

Pada masa sekarang seiring dengan perkembangan islam, perkembangan pendidikan islam, perkembangan teknologi, perkembangan globalisasi, masjid dianggap sebagai tempat ibadah biasa. Di beberapa tempat, masjid menjadi sarana untuk menyampaikan dakwah, namun pada masa sekarang belum banyak yang mengetahui tentang masjid sebagai sumber pendidikan. Kebanyakan orang hanya mengetahui bahwa masjid hanyalah sarana, namun kurang mengetahui bahwa ada beberapa masjid yang dapat dijadikan sumber pendidikan melalui gaya arsitektur ataupun pembiasaan-pembiasaan lainnya.

Masjid sebagai sumber pendidikan melalui gaya arsitektur ataupun semacamnya menjadi sangat unik untuk di cermati. Yang biasanya masjid hanya menjadi sarana ibadah umat Islam, ada beberapa masjid yang mampu menjadi sumber pendidikan Islam itu sendiri. Salah satunya Masjid Pathok Negara yang memiliki nilai historis yang cukup tinggi terkait penyebaran agama Islam di daerah kerajaan Yogyakarta.

Masjid Pathok Negara syarat akan sejarah dan simbol simbol pendidikan islam. Namun sayangnya belum banyak masyarakat, atau orang umum yang mengetahui. Kebanyakan dari mereka hanya mengetahui bahwa Masjid tersebut merupakan salah satu cagar budaya yang ada di Yogyakarta. Mereka belum mengetahui bahwa sebenarnya ada nilai-nilai pendidikan Islam, dakwah islamiyah tersirat yang ada di Masjid tersebut.

Maka dengan menariknya sejarah, cirikhas dan nilai historis dari Masjid Pathok Negoro, serta adanya permasalahan tersebut penelitian tentang nilai-nilai

pendidikan Islam yang ada di Masjid Pathok Negro perlu dan menarik untuk dilakukan. Pada penelitian ini masjid yang menjadi objek penelitian adalah Masjid Pathok Negro Sulthoni Plosokuning Yogyakarta. Karena Masjid Pathok Negro Sulthoni Plosokuning dianggap masih memiliki cirikhas yang terjaga kelestariannya dan dapat mewakili beberapa Masjid Pathok Negro lainnya. Serta masyarakat daerah Masjid Pathok Negro Sulthoni Plosokuning masih sangat kental akan keislamannya. Selain itu penelitian ini juga bermaksud mencari bagaimana eksistensi Masjid Pathok Negro sebagai Masjid milik kasultanan Yogyakarta pada remaja sekitar masjid.

Penelitian ini merupakan upaya untuk menjelaskan pada masyarakat mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada arsitektur Masjid Pathok Negro sebagai masjid milik kasultanan Yogyakarta.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Gaya Arsitektur Masjid Pathok Negro Sulthoni dan Eksistensinya Pada Remaja Sekitar.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada simbol-simbol bangunan Masjid Pathok Negro Plosokuning?

- b. Bagaimana isi pesan tersirat yang ada pada simbol atau gaya arsitektur Masjid Pathok Negro Sulthoni Plosokuning?
- c. Bagaimana eksistensi Masjid Pathok Negro Plosokuning terhadap remaja sekitar dalam ranah pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk lebih menggali nilai-nilai pendidikan Islam di salah satu cagar budaya yang bernafaskan Islam yang ada di Yogyakarta.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di Masjid Pathok Negro Plosokuning
- c. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi Masjid Pathok Negro Plosokuning terhadap remaja sekitar dalam ranah pendidikan Islam

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang cagar budaya yang ada di Yogyakarta yang bernafaskan Islam dan mempunyai nilai-nilai pendidikan.

- b. Manfaat praktis, penelitian ini bermanfaat untuk lembaga-lembaga yang berkepentingan dengan budaya Islam dan pendidikan Islam yang ada di Yogyakarta.

D. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dalam melakukan pembahasan tentang tema penelitian, maka peneliti membuat sistematika pembahasan, dengan menggunakan sistematika tersebut diharapkan tesis ini dapat mudah dipahami dan menjadi satu kesatuan. Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi tesis, maka sistematika penulisan tesis ini di kemas dengan paparan sebagai berikut:

Pada bagian luar memuat sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman tim penguji, halaman nota dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman persembahan dan halaman motto, halaman translitelasi, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar tabel.

Pada bagian isi tesis adalah bagian inti dan laporan penelitian yang meliputi:

Bab I. Merupakan bab pendahuluan, yang didalamnya membahas atau menguraikan kerangka dasar penelitian yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, kemudian sistematika pembahasan.

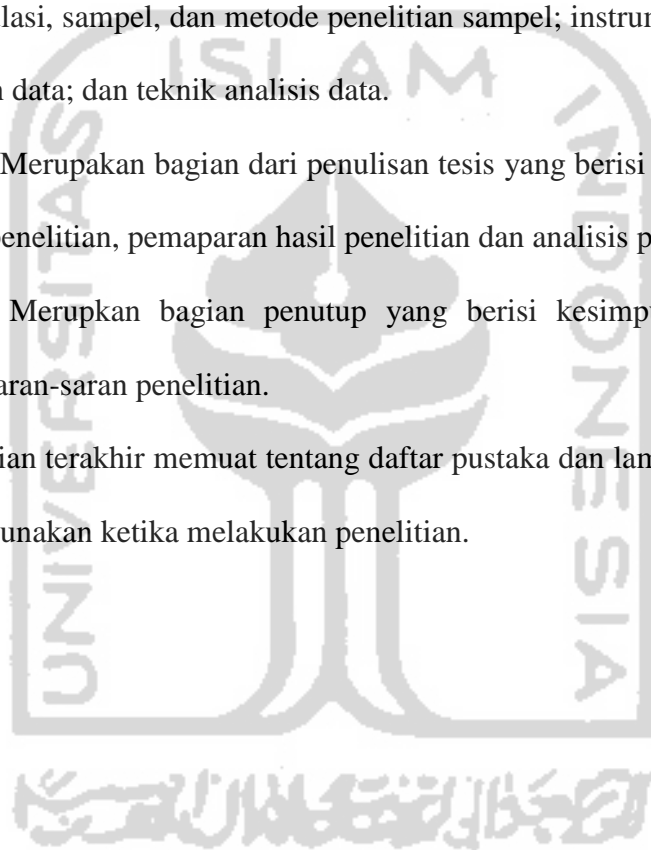
Bab II. Berupa kajian penelitian terdahulu yaitu mengkaji hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. selanjutnya, membahas landasan teori dan kemudian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab III. Membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari, jenis penelitian dan pendekatan; subjek dan objek penelitian; tempat atau lokasi penelitian; populasi, sampel, dan metode penelitian sampel; instrument penelitian; teknik penulisan data; dan teknik analisis data.

Bab IV. Merupakan bagian dari penulisan tesis yang berisi tentang kondisi objektif lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis penelitian.

Bab V. Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran penelitian.

Dan bagian terakhir memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan ketika melakukan penelitian.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU dan KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Telah banyak kajian tentang masjid Pathok Negora Plosokuning. Beberapa diantaranya adalah , *Pertama* penelitian oleh Indal Abrar yang berjudul “Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Masjid Pathok Negoro. Dari penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa, nilai-nilai yang dapat diambil dari keberadaan masjid pathok negoro ada dua hal, yaitu nilai dari aspek historis dan nilai dari simbol-simbol material masjid pathok negara.⁴

Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa, nilai-nilai yang dapat diambil dari keberadaan masjid pathok negoro ada dua hal, yaitu nilai historis dan nilai dari simbol-simbol material masjid pathok negoro. Dari aspek historis masjid Pathok Negoro awalnya berfungsi sebagai institusi pendidikan. Masjid Pathok Negoro berperan sebagai lembaga pendidikan umat yang digunakan sebagai pusat pencerahan pemikiran umat Islam. Masjid pathok Negoro yang berfungsi sebagai pelengkap Masjid Agung Kraton, maka masjid Pathok Negoro juga menjadi institusi mobilisasi umat.

⁴ Indal Abrar. Vol 17 no 1 2016 *Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negara*. Dikutip dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/171-06/> diakses pada 15 April 2019 pukul 20:00 wib

Kedua. Andi Andrianto dalam penelitiannya berjudul “Simbol-simbol Dakwah Masjid Pathok Negoro Plosokuning dalam Tayangan Pesona Budaya Nusantara TVRI Yogyakarta: Kajian Semiotika”⁵

Penelitian tersebut mengungkapkan makna-makna atau pesan dakwah Islam yang terdapat pada Masjid Pathok Negoro Plosokuning yang diayangkan dalam rubrik Pesona Budaya Nusantara TVRI Yogyakarta dengan analisis semiotika. Kajian semiotika lebih menugupas tentang cara menyampaikan simbol ketika berdakwah Islam dan juga menjelaskan tentang ajaran Islam baik terlihat maupun yang tidak terlihat, seperti mengungkap makna-makna atau isi pesan dakwah Islam pada rubric humaniora tentang Masjid Pathok Negoro Plosokuning

Ketiga. Rizki Aulia dalam penelitiannya berjudul “Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoni Ploso Kuning Yogyakarta” mendeskripsikan bahwa makna simbol dari Masjid Pathok Negoro Plosokuning secara filosofis memiliki makna yang luas, baik dilihat dari segi fisik maupun non fisik. Secara fisik, Masjid Pathok Negoro Plosokuning menyimbolkan hakikat Islam yang terdiri atas syariat, tarekat, hakikat, dan ma`rifat dalam kehidupan duniawi. Sedangkan makna non fisik, Masjid Pathok Negoro Plosokuning menyimbolkan jiwa manusia yang senantiasa mendekati diri kepada Tuhan.⁶

⁵ Andrianto, Andi, “*Simbol-simbol Dakwah Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning dalam Tayangan Pesona Budaya Nusantara TVRI Yogyakarta: Kajian Semiotika*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

⁶ Rizki Aulia. *Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning Yogyakarta*. dikutip dari <https://docplayer.info/39664279-Makna-simbolik->

Pada penelitian tersebut, penelitian terfokus pada makna simbol-simbol arsitektur yang terdapat pada arsitektur masjid Pathok Negro Plosokuning. Simbol-simbol tersebut dianggap memiliki makna spesifik yang bisa menjadi nasehat kepada jamaah yang datang ke masjid Pathok Negro Plosokuning. Simbol pada arsitektur masjid Pathok Negro Plosokuning merupakan hasil peninggalan para pendiri masjid tersebut. Para pendiri masjid menggunakan simbol tersebut sebagai *pepeleng* atau pengingat untuk para jamaah agar menjadi muslim yang baik.

Keempat oleh Nafisyah Sharifah yang berjudul “Masjid Pathok Negro Sulthoni Sebagai Pusat Akulturasi Budaya. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa Masjid Pathok Negro Plosokuning adalah Masjid yang memiliki nilai-nilai budaya didalamnya. Masjid Pathok negro juga menjadi tolak ukur kebudayaan Islam yang ada di Yogyakarta.⁷

Pada penelitian tersebut yang menjadi fokus ialah akulturasi budaya yang bersumber dan berpusat dari Masjid Pathok Negro Plosokuning. Dari hasil penelitian, masjid Pathok Negro berdiri atas prakarsa dari Kasultanan Yogyakarta, yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Kyai Nur Iman. Masjid berdiri sebagai wujud kepemilikan pihak Kasultanan Yogyakarta. Bentuk bangun

<arsitektur-masjid-pathok-negoro-sulthoniplosokuningyogyakarta.html> diakses pada 15 April 2019 pukul 20:10 wib

⁷ Nafisyah Sharifah. tahun 2016 *Masjid Pathok Negara Sulthani Sebagai Pusat Akulturasi Budaya*. Dikutip dari <https://eprints.uny.ac.id/39547/>, diakses pada 15 April 2019 pukul 21:00

masjid Pathok Negoro Plosokuning merupakan wujud dari akulturasi budaya Jawa, Islam, dan Hindu. Salah satunya ialah empat tiang atau sering disebut *soko guru* yang ada pada masjid Pathok Negoro Posokuning yang merupakan bangunan Jawa yaitu joglo. Kemudian Akulturasi budaya pada fungsi dan sistem pengurus masjid(1979-2000) yaitu, masjid menjadi pusat kegiatan. Akulturasi budaya pada sistem pengurus masjid dapat dilihat dari Imam pada masjid Pathok Negoro yang berstatus *abdi dalem* dengan gelar *Raden Ngabehi*.

Kelima. Penelitian oleh Indri Rahmawati, yang berjudul “Arsitektur Masjid Pathok Negoro yang ditinjau dari Fungsi, Bentuk, Ruang, dan Teknik. Penelitian tersebut menggali informasi tentang bagaimana arsitektur Masjid Pathok Negoro. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa Masjid Pathok Negoro memiliki karakteristik keletakan. Karakteristik tersebut merupakan konsep awal pendirian yang terpengaruh oleh keadaan sosial masyarakat di Yogyakarta. Pada Masjid Pathok Negoro bentuk bangunan yang muncul merupakan perwujudan fungsi dan bentuk yang saling mempengaruhi. Wujud Masjid Pathok Negoro yang menyerupai masjid Agung Yogyakarta merupakan pengaruh dari fungsi Masjid sebagai Masjid keraton yang berada dibawah Masjid Agung Yogyakarta. Aspek bentuk pada Masjid Pathok Negoro menjadi aspek yang paling konsisten dari awal pendiriannya hingga saat ini, dikarenakan aspek utama dari fungsi, ruang dan teknik pada Masjid Pathok Negoro masih tetap dipertahankan eksistensinya.

Unsur budaya yang paling mempengaruhi pembentukan karakteristik Masjid Pathok Negoro adalah unsur Organisasi sosial dan unsur sistem simbol.⁸

Keenam. Penelitian berikutnya tentang Simbolisme Masjid Agung Demak. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengungkap simbol-simbol apa yang ada di Masjid Agung Demak, dan apa arti dari simbol-simbol tersebut. Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai simbol-simbol yang ada pada bagian Masjid Agung Demak yang dikaitkan dengan perkembangan penyebaran Islam di daerah Demak.⁹

Pada penelitian yang dilakukan di Masjid Agung Demak tersebut, Masjid Agung Demak merupakan masjid peninggalan para wali yang menyebarkan agama Islam di daerah Demak. Masjid Agung Demak memiliki nilai historis yang sangat kental tentang penyebaran agama Islam. Masjid Agung Demak juga memiliki nilai filosofis dari bentuk bangunan, tata ruang dan konsep arsitekturnya. Masjid Agung Demak kaya akan simbol-simbol nasehat yang disisipkan pada bentuk arsitektur masjid tersebut. Masjid Agung Demak juga menjadi rujukan pembangunan masjid-masjid lain.

⁸ Indri Rahmawati. *Arsitektur Masjid Pathok Negoro ditinjau dari fungsi, bentuk, ruang dan teknik*. Dikutip dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=81008&obyek_id=4, diakses pada 15 April 2019 pukul 21:15

⁹ Marwoto, Elysa Wulandari. *Simbolisme Masjid Agung Demak*. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1 A055-062 dikutip dari <https://seminar.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/06/HERITAGE2017-A-055-062-Simbolisme-Masjid-Agung-Demak.pdf> diakses pada 16 April 2019 pukul 21:15

Ketujuh, penelitian yang berjudul, *Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokunig di Sleman Yogyakarta*. Pada penelitian tersebut dibahas mengenai bagaimana seluk-beluk arsitektur bangunan, baik dari segi bentuk, bahan, ukuran, tataletak dan lain lain. Penelitian tersebut bersifat laporan arsitektur bangunan.¹⁰

Kesimpulan penelitian tersebut menjelaskan bahwa penelitian yang bertema *Dinamika akulturasi arsitektur pada masjid Sulthoni Plosokuning Yogyakarta* memberikan gambaran bahwa bentukan yang ada merupakan ekspresi dari pengaruh budaya Hindu pada arsitektur Jawa yang terjadi melalui proses akulturasi budaya. Dari penelitian tersebut diperoleh adanya unsur-unsur dari gaya arsitektur Hindu, Jawa dan Percampuran antara keduanya.

Kedelapan. Penelitian Indrayadi berjudul “*Aliran Udara Dalam Ruang Masjid Jawa Modern Studi Kasus Masjid Babadan Yogyakarta*”. Penelitian ini menyebutkan bahwa aliran udara pada ruangan masjid sangat dibutuhkan, terutama pada saat pelaksanaan salat Jumat karena ketika itu terjadi akumulasi panas dan kelembapan udara yang akhirnya membuat ruangan menjadi tidak nyaman.¹¹

¹⁰ Fauzy Bachtiar, Arraya Amira..*Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning Yogyakarta*.Bandung:Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katholik Parahyangan dikutip dari <http://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/1540> diakses pada 16 April 2019 pukul 22:00

¹¹ Indrayadi .*Aliran Udara dalam Ruang Masjid Jawa Modern Studi kasus Masjid Babadan Yogyakarta*.dikutip dari <https://docplayer.info/32635933-Aliran-udara->

Fokus pada penelitian tersebut adalah pada arsitektur masjid Babadan Yogyakarta, dan lebih spesifik mengenai aliran udara di masjid tersebut. Dari hasil penelitian arsitektur Masjid Babadan memiliki ciri yang khas, dan dapat membuat aliran udara di dalam masjid sangat baik.

Kesembilan. Penelitian yang dilakukan oleh Johan Eko Prasetyo, yang berjudul Masjid Pathok Negoro Plosokuning (Kajian Arsitektur Jawa).¹²

Pada penelitian tersebut, disimpulkan Masjid Pathok Negoro Plosokuning didirikan dengan mengikuti kaidah-kaidah, dalam arsitektural rumah ibadah dalam budaya jawa. Bahan-bahan serta teknik konstruksinya ,masih mempertahankan aspek lokalitas, sehingga kesan asli dan terpelihara masih ada di masjid Pathok Negoro Plosokuning

Penelitian tersebut lebih terfokus membahas mengenai arsitektur masjid Pathok Negoro Plosokuning. Baik dari segi bentuk, fungsi, dan bahan pembuatan.

Kesepuluh. Penelitian berikutnya oleh Bayu Hermawan. Penelitiannya yang berjudul: Model Tata Ruang Keistimewaan Kawasan Masjid Pathok Negoro

[dalam-ruang-masjid-jawa-modern-studi-kasus-masjid-babadan-yogyakarta.html](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32887) diakses pada 16 April 2019 pukul 22:00

¹² Johan Eko Prasetyo, *Masjid Pathok Negoro Plosokuning (Kajian Arsitektur Jawa)* dikutip dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32887> , diakses pada 16 April 2019 pukul 22:00

Mlangi, Yogyakarta”. Penelitian yang dilakukan lebih difokuskan pada bagaimana model tata ruang kawasan Masjid Pathok Negoro.¹³

Penelitian tersebut terfokus pada bagaimana model tata ruang bangunan masjid Pathok Negoro Mlangi. Masjid Pathok Negoro di Yogyakarta memiliki ciri khas ataupun keistimewaan pada arsitekturnya. Model tata ruang masjid Pathok Negoro memiliki sedikit perbedaan dengan masjid umum lainnya. Dari mulai makam di belakang masjid, kolam yang mengelilingi masjid, pawastren, gapura masuk halaman, ruang sholat utama, dan serambi.

Kesebelas. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanto, Sri, yang berjudul “Simbol-Simbol pada masjid di kerajaan di Jawa:¹⁴ Studi makna simbolik ungkapan fisik dan setting bangunan pada kasus masjid-masjid kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta. Penelitian tersebut berfokus pada simbol-simbol yang terdapat pada masjid-masjid milik kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta. Simbol-simbol yang dimaksud ialah simbol yang ada pada bangunan fisik masjid. Bangunan fisik yang dimaksud adalah bangunan yang memiliki nilai filosofis didalamnya. Pemilihan bentuk, bahan dan model dianggap memiliki makna nasehat didalamnya.

¹³Bayu Hermawan.*Model Tata Ruang Keistimewaan Kawasan Masjid Patok Negoro Mlangi Yogyakarta.* Thesis. dikutip dari <https://www.scribd.com/document/389314221/Model-Tata-Ruang-Keistimewaan-Masjid-Pathok-Negoro-Mlangi> diakses pada 30 April 2019

¹⁴ Hardiyanto, Sri . *Simbol-Simbol Pada Masjid Kerajaan di Jawa: Studi Makna Simbolik Ungkapan Fisik dan Setting Bangunan pada Kasus Masjid-Masjid Kerajaan di Surakarata dan Yogyakarta*

Kedua belas. Penelitian yang dilakukan oleh Suharyani, Tri, yang berjudul “Bentuk dan Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Kraton Saka Tunggal, Tamansari Yogyakarta. Penelitian tersebut berupaya untuk menggali bentuk dan makna yang terkandung pada simbol-simbol yang ada pada Arsitektur Masjid Kraton Saka Tunggal Taman sari¹⁵

Penelitian yang dilakukan di Masjid Kraton Saka Tunggal tersebut berfokus pada pembahasan bentuk dan makna simbol yang ada pada bagian masjid. Masjid Kraton Saka Tunggal memiliki bentuk yang unik. Kebudayaan jawa sangat kental akan simbol-simbol. Simbol yang dipakai syarat akan nasehat bagi yang melihat dan mau memaknai. Masjid Kuno yang ada di jawa didirikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga difungsikan sebagai sumber ilmu, dan sumber nasehat. Naesehat disisipkan pada bentuk atau bagian yang ada pada bangunan masjid.

Ketiga belas. Penelitian yang dilakukan oleh Moh.Hasim. Penelitian berjudul “Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa. Pada penelitian ini hal-hal penting yang ingin digali adalah makna simbolik pada arsitektur Masjid Pakualaman namun ditinjau dari kosmologi Jawa¹⁶

¹⁵ Suharyani, Tri .*Bentuk dan Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Kraton Saka Tunggal, Tamansari Yogyakarta*. Diutip dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/serupa/article/view/6342/6118> diakses pada 30 April 2019 pukul 20:00

¹⁶ Moh Hasyim. *Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa*. Dikutip dari <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/view/134> diakses pada 30 April 2019 pukul 21:00

Dari penelitian tersebut didapatkan informasi bahwa, masjid memiliki arti penting dalam kebudayaan dan peradaban Islam. Masjid bukan hanya sebatas simbol kebesaran Islam, namun juga menjadi simbol harmoni kehidupan manusia dengan alam lingkungan. Penelitian yang dilakukan melalui pendekatan sejarah dan arkeologi tersebut menemukan bahwa Masjid Pakualaman memiliki keterkaitan dengan perkembangan kebudayaan Jawa. Bangunan Masjid Pakualaman secara utuh merupakan perpaduan antara unsur Hindu Jawa dan Islam sebagai bentuk yang syarat akan makna kosmologis dan kaya harmonisasi kehidupan spiritual. Harmonisasi tersebut dapat dilihat dari bentuk atap tajuk dengan mustaka gada, ornamen sulur bunga, dan gapura pada pintu utama.

Keempat belas. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wustol Bahri berjudul Makna Filosofis Simbol-Simbol Bangunan Masjid Kraton Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta; Kaitanya Dengan Budaya Jawa. (Tinjauan Semiotika-Struktural).¹⁷ Pada penelitian tersebut lebih terfokus pada mencari makna filosofis simbol-simbol yang terdapat pada Masjid Kraton.

Masjid Kraton Soko Tunggal merupakan salah satu masjid milik Kraton Yogyakarta selain masjid Agung Yogyakarta dan empat masjid Pathok Negoro. Masjid tersebut syarat akan nilai filosofis, dan nilai nilai kebudayaan luhur.

¹⁷ Wustol Bahri *MAKNA FILOSOFIS SIMBOL-SIMBOL BANGUNAN MASJID KRATON SOKO TUNGGAL TAMANSARI YOGYAKARTA KAITANNYA DENGAN BUDAYA JAWA*. dikutip dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/5767/> diakses pada 30 April 2019 pukul 21:00

Kelima belas. Penelitian yang dilakukan oleh Galih Retno Mukti yang berjudul Nilai Pendidikan dan Estetika Islam Pada Arsitektur Masjid *Gedhe* Kraton, Kauman-Yogyakarta. Penelitian tersebut membahas nilai pendidikan pada arsitektur Masjid Gedhe.¹⁸

Penelitian tersebut terfokus pada arsitektur Masjid *Gedhe* kraton yang dihubungkan dengan Nilai Pendidikan, dan Estetika Islam. Arsitektur Masjid Gedhe kraton memiliki keistimewaan dan ciri khas khusus. Mulai dari pemilihan bahan, bentuk, ornamen, dan tata ruang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Nilai Pendidikan dan Estetika Islam berupa Ketauhidan adalah nilai yang menunjukkan agar bersikap percaya dan beriman bahwa tiada Tuhan Selain Allah, dan percaya kepada Nabi dan Rasul-Nya. Nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada arsitektur bangunan masjid dengan aplikasi kosnep *Habluminallah* dan *Habluminannas* yang didalamnya terdapat atau mencakup *Uluhiyah*, *Rububiyah*, dan *Ubudiyah*. Ketiga hal tersebut membimbing kepada masyarakat meyakini Allah sang Pencipta, Pemelihara, dan Penguasa Alam semesta beserta isinya. Kemudian Estetika Islam pada konstruksi bentuk yaitu *Gapura*, *Pilar Waluh* pada *Cepuri*.

Dari beberapa penelitian diatas sudah ada penelitian tentang simbol, nilai dakwah, dan arsitektur Masjid *Pathok Negara*, namun belum ada penelitian yang

¹⁸ Galih Retno Mukti, *Nilai Pendidikan dan Estetika Islam Pada Arsitektur Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta*. dikutip dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/serupa/article/download/1885/2592>. diakses pada 30 April 2019 pukul 21:20

menggali dan membahas tentang gaya arsitektur dan bagian bagian masjid yang dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan bagaimana eksistensi keberadaan Masjid terhadap remaja sekitar. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang ada atau terdapat pada gaya arsitektur dan bagian bagian Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Dan bagaimana eksistensi Masjid Pathok Negoro Plosokuning sebagai masjid kagungan *dalem* tersebut terhadap remaja sekitar. Kemudian posisi penelitian ini adalah mendukung dan melengkapi penelitian sebelumnya.



B. Kerangka Teori

1. Nilai Pendidikan Islam

Menurut Maragustam, dalam bukunya yang berjudul “Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter” menjelaskan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam dikembangkan dari makna taklim, tarbiyah, dan takdib.¹⁹ Ketiga konsep atau makna pendidikan tersebut memiliki karakteristik masing masing.

a. Pendidikan Islam dari kata “tarbiyah”

Kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu *raba*, *rabiya*, dan *rabba*. Kata *raba-yarbu*, dengan arti *nama-yanmu* yang memiliki arti bertambah, tumbuh menjadi besar. Kata *rabiya-yarba* dengan wazan *khafia-yakhifa* yang berarti naik, menjadi besar, tumbuh, berkembang. Kata *rabba-yarubbu*, dengan arti: *aslahahu* (memperbaikinya), *tawalla amrahu* (mengurusi perkaranya, bertanggung jawab atasnya), *sasahu* (melatih; mengatur, memerintah), *qama alaihi* (menjaga, mengamati, membantu), *ra'ahu* (memelihara, memimpin)²⁰

Menurut Daim, *tarbiyah* bermakna merawat dan memperhatikan pertumbuhan anak, sehingga anak tersebut dapat tumbuh dengan sempurna

¹⁹ Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018). Hlm. 17

²⁰ Ibid.,

sebagaimana yang lain, yaitu kesempurnan dalam setiap unsur dalam dirinya yakni badan, akal, roh, kehendak, dan lain sebagainya²¹

b. Pendidikan Islam dari kata “taklim”

Taklim merupakan istilah lain yang juga digunakan untuk menunjukkan pendidikan Islam. Dalam sejarahnya, kata *mu'alim* telah digunakan untuk istilah pendidik di ranah pendidikan Islam. Menurut konsep pendidikan Islam, *taklim* lebih luas jangkauannya dan lebih bersifat umum daripada kata *tarbiyah*. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menjadi seorang *mu'allim* atau seorang pendidik²²

Sementara itu, menurut Abrasyi yang dikutip Maksum (1999), kata *taklim* hanya merupakan bagian dari *tarbiyah* karena hanya menyangkut domain kognitif. Al-Attas menganggap *taklim* lebih mengacu kepada pengajaran atau pengalihan ilmu dari guru kepada murid, bahkan jangkaua aspek kognitif tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.²³

c. Pendidikan Islam dari kata “takdib”

Attas menawarkan istilah lain yang dapat menggambarkan pendidikan Islam, dalam keseluruhan esensinya yang fundamental, yakni kata *ta'dib*. Istilah tersebut dari segi semantiknya lebih dekat kepada pembentukan budi

²¹ Ibid., hlm 18

²² Ibid., hlm 21

²³ Ibid., hlm 24

pekerti atau akhlak atau karakter saja, sehingga martabat manusia menjadi meningkat. Dalam proses pembentukan dan penanaman akhlak mulia peserta didik harus dilakukan secara berangsur-angsur, lingkungan yang tepat, dan didalam tatanan yang diciptakan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dan tempat manusia yang tepat pula, didalam tatanan wujud dan kepribadian peserta didik²⁴

Dari beberapa istilah pendidikan yaitu *tarbiyah*, *taklim*, dan *takdib* disintesakan dengan pendapat para ahli. Kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai Islam maka Pendidikan Islam dapat didefinisikan menjadi usaha sadar dan terencana dengan cara menasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan menuju akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam²⁵

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam. Sedangkan Rauqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan

²⁴ Ibid., hlm 25

²⁵ Ibid., hlm 28

akhlak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah cirikhas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan carapandang yang dianut oleh agama Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian tentang nilai- nilai pendidikan Islam di atas bahwa nilai menunjukkan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia atau suatu yang paling berharga atau asasi bagi manusia, oleh karena itu bila dilihat dari pendidikan Islam nilai merupakan jalan hidup yang berproses pada wilayah ritual dan berdimensi **eskatologis** diajarkan perlunya penghayatan nilai- nilai ketuhanan. Disinilah manusia memberlukan bimbingan serta tata cara ibadah yang baik, berdoa yang benar, berperilaku yang baik dan sebagainya.

Tahap-tahap proses pembentukan nilai menurut Karthwohl sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis, lebih banyak banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Menurut Karthwohl proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan menjadi 5 tahap, yaitu :

- 1) . Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena.
- 2) Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah dalam bentuk respons yang nyata.

- 3) Tahap *valuing* (memberi nilai). Jika tahap pertama dan kedua lebih bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek.
- 4) Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur sebuah sistem nilai yang ia dapat dari luar untuk diorganisasikan (didata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya.
- 5) Tahap karakterisasi nilai (*characterization*), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam kehidupan secara mapan, *ajek* dan konsisten.

Karakterisasi nilai dapat dibentuk melalui berbagai kriteria nilai pendidikan yang harus dipahami, sebagaimana diungkap oleh Djunaedi yang dikutip oleh Siti Aminaul Mu'minah antara lain :

- 1) Fakta yang menyokong bahwa pertimbangan itu mesti benar atau baik pada tempatnya.
- 2) Fakta itu harus ada hubungannya dengan keasliannya dan harus mempunyai nilai yang nyata bagi orang yang mempertimbangkan.
- 3) Akan sama dengan sesuatu yang lain, bila hubungan lalpangannya itu lebih luas terhadap kenyataan yang diambil

berdasarkan perhitungan, pertimbangan yang lebih. Prinsip nilai yang tercantum lewat pertimbangan harus dapat diterima oleh yang membuat pertimbangan itu sendiri.

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak. Tetapi secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis²⁶

- 1) Nilai akhlak perseorangan
- 2) Nilai akhlak keluarga
- 3) Nilai akhlak sosial
- 4) Nilai akhlak dalam Negara
- 5) Nilai akhlak dalam agama

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, pada dasarnya nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam²⁷ yaitu:

²⁶ Rahmat, *Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*, dikutip dari http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=90&id=90&Itemid=52. h. 1 diakses pada 10 April 2019 pukul 19:30

²⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya 1993) hlm 11

1) Nilai Ilahiyah atau (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*). Nilai tersebut berupa petunjuk dari supranatural atau Tuhan. Nilai ilahiyah secara lebih khusus dibagi menjadi tiga hal:

a) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)

Nilai Keimanan atau nilai akidah adalah berupa konsep diri yang memandang berharga mengenai kepercayaan adanya Allah SWT dan hal-hal gaib lainnya yang terangkai dalam rukun iman. Inilah bentuk bagian Islam yang masuk dalam wilayah *I'tiqodiyah*, yaitu bagian yang ada pada level keyakinan²⁸

b) Nilai Ubudiyah

Nilai Ubudiyah atau nilai Syariah merupakan konsep diri yang memandang berharga terhadap ketaatan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, sebagaimana tersimpul dalam rukun Islam. Dalam Islam, syariah atau ubudiyah inilah yang masuk dalam wilayah *amaliah*, seperangkat sistem ibadah yang sudah baku yang harus dikerjakan oleh setiap mukallaf,²⁹

²⁸ Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992, hlm 26

²⁹ Ibid. Hlm 46

c) Nilai Muamalah

Nilai muamalah bisa juga disebut sebagai nilai akhlak. Nilai akhlak adalah nilai konsep diri yang memandang berharga reflek hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan alam. Nilai akhlak masuk dalam wilayah perbuatan, harus nyata dikerjakan oleh setiap muslim, namun tidak terikat pada sistem yang baku. Sehingga setiap manusia berkesempatan untuk aktif dan kreatif dalam mengaktualisasikannya.³⁰

2) Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok). Nilai insaniyah secara spesifik terbagi menjadi tiga:³¹

a) Nilai Etika

b) Nilai Sosial

c) Nilai Estetika

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

³⁰ Ibid., hlm 26

³¹ Isna, Mansur *Dirkursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm 98-99.

- 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain
- 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri³²

Kemudian menurut Prof. Dr. Notonagoro nilai dapat diklasifikasikan menjadi tiga.

Ketiga nilai tersebut meliputi:

- 1) Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- 2) Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Dari ketiga klasifikasi yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Notonagoro terdapat nilai kerohanian. Nilai kerohanian merupakan nilai yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan dan berhubungan dengan jiwa manusia itu sendiri. Nilai kerohanian tersebut dibedakan atas empat Macam;

- a) Nilai Kebenaran atau kenyataan, yaitu nilai yang bersumber atau lahir dari unsur akal manusia seperti nalar, ratio, budi, cipta.
- b) Nilai Keindahan, yaitu nilai kerohanian bersumber atau berdasar dari unsur rasa manusia (Perasaan, Estetika)

³² SyamMohammad Nor, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional,1986)hlm 137

c) Nilai Moral atau Kebaikan. Nilai tersebut bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (Karsa, etika)

d) Nilai Religius. Nilai tersebut merupakan nilai kerohanian yang berupa nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.³³

Nilai pendidikan Islam yang perlu diinternalisasikan kepada seseorang diantaranya yaitu³⁴

1) Nilai *ilahiyah* (ketuhanan)

Nilai *Ilahiyah* merupakan nilai yang bersumber dari agama atau wahyu Allah SWT³⁵. Nilai tersebut merupakan penjelasan mengenai

³³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005 cet. 1) hlm. 121-122

³⁴ Said, Agil Hesin Al-Munawar, *aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam System Pendidikan Islam*. (Jakarta; Ciputat Press, 2005), hm 7-10

hubungan manusia dengan Allah SWT, yang mencakup: 1) keimanan kepada Allah SWT; dan 2) peribadatan kepada Allah SWT. Kemudian menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, nilai ilahiyah meliputi :³⁶

- a) Nilai Beriman dan Bertakwa
 - b) Nilai Bersyukur
 - c) Nilai pengabdian
 - d) Nilai ikhlas
 - e) Nilai Taat
 - f) Nilai Tawakal
- 2) Nilai insaniyah (kemanusiaan)

Nilai *Insaniyah* adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula. Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya, nilai religius atau keislaman yang termasuk dalam nilai insaniyah yaitu

- a) Nilai Amanah
- b) Nilai Amal Shaleh
- c) Nilai Bertanggung jawab
- d) Nilai Jujur
- e) Nilai Pemaaf

³⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996) .,hlm 64

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet ke 2. (Bandung : Rosdakarya, 2012) hlm 45-47

f) Nilai Adil³⁷

Dari berbagai pengertian yang diungkapkan oleh para ahli, maka nilai pendidikan Islam adalah nilai yang dimiliki sistem pendidikan Islam dan menjadi corak atau cirikhas pendidikan Islam. Nilai pendidikan Islam tersebut meliputi nilai *Ilahiyah* atau nash yang lahir dari keyakinan beragama, dan nilai *Insaniyah* yang bersumber dari kebudayaan baik individu maupun kelompok. Kedua nilai tersebut secara spesifik meliputi nilai keimanan, ubudiyah, muamalah, etika, sosial, dan nilai estetika.

2. Simbol

Simbol dapat diartikan sebagai tanda yang mewakili sesuatu yang proses penentuan simbol itu tidak mengikuti aturan tertentu. Secara umum seperti banyak gerak tangan tertentu, kata-kata adalah simbolik. Akan tetapi penanda apapun objek, suara, gambar, warna, nada musik, dan sebagainya bisa memiliki makna simbolik. Misalnya tanda V yang dibentuk menggunakan telunjuk dan jari tengah secara simbolik mewakili konsep perdamaian atau bahasa lain (peace), warna putih bisa mewakili konsep kemurnian dan ketidak berdosaan. Makna-makna ini dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis.³⁸

Menurut Mircea Eliade, sebagaimana diungkap atau ditulis oleh Dr. Hans J. Daeng, pakar dalam ilmu perbandingan agama aliran historis fenomenologis, mengatakan simbol itu mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang

³⁷ Ibid., hlm 50-53

³⁸ Marcel Danesi, Pegantar Memhami Semiotika.. hlm. 93

tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain. Gambar, simbol dan mitos mengungkapkan modalitas ada yang rahasia. Penelaahnya membuka jalan untuk mengenal manusia sebelum terjalin dalam peristiwa sejarah. Simbol, ritus dan mitos selalu mengungkapkan suatu situasi batas manusia dan bukan hanya suatu situasi historis saja. Situasi batas adalah situasi yang ditemukan manusia-manusia, ketika ia sadar akan tempatnya dalam universum. Makin manusia mengangkat diri atas momen historisnya dan membiarkan keinginannya menghayati yang penuh dan utuh. Simbol-simbol dan gambar-gambar merupakan “jalan masuk” ke dunia sejarah³⁹. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini Peirce mengemukakan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Pada dasarnya simbol dapat dibedakan:

- a. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan aeketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- b. Simbol cultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan jawa)
- c. Simbol individual yang biasanya dapat ditasirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang

Sedangkan menurut Mircea Eliade bahwa bagi masyarakat tradisional rumah dibangun, dihuni dan dipenghuni oleh manusia, bukan sekdar untuk

³⁹ Dr.Hans J, Daeng. Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), hlm 82-83

mewadahi kegiatan fisik belaka, yang hanya mempertimbangkan segi kegunaan praktis, untuk tidur, bekerja dan membina keluarga. Bagi mereka rumah merupakan ungkapan alam khayal pikiran dalam wujud nyata yang mewakili alam semesta, dimana alam pikiran selalu diliputi oleh mitos dan bayangan terhadap ‘sesuatu’ (dewa-dewa) yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan yang mengatur alam ini. Oleh karena itu, membangun sebuah rumah berarti menciptakan sebuah alam kecil di dalam alam semesta, sehingga dianggap memulai hidup baru⁴⁰

3. Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *exixtere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual.⁴¹ Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi apa yang memiliki aktualisasi.

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi, mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami

⁴⁰ Abdul aziz Said, .Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional dan Perubahan Aplikasinya pada desain Moderen. (Yogyakarta: Ombak, 2004), .hlm 132

⁴¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) hlm 183

perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.⁴²

Daam kamus lengkap bahasa Indonesia, “Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya.”⁴³ Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia “Eksistensi berarti keberadaan, adanya”⁴⁴. Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai eksistensi diatas, yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan sebuah objek yang mempunyai fungsi, pengaruh dan manfaat.



⁴² Abidin Zaenal, *Analisis Eksistensial* (Jakarta; Raja Grafindo, 2007) hlm 16

⁴³ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003) hlm 132

⁴⁴ Ebta Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: pusat bahasa 2011) hlm 154

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai situasi sosial atau yang dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Hal ini disampaikan oleh Bogdan dan Tylor(1975:5) yang menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan deskriptif⁴⁵. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Smiotika. Terkait jenis penelitian ini, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dari informasi yang penulis memperoleh langsung dari lapangan. Kemudian data sekunder merupakan data yang oleh penulis diambil dari literatur yang langsung maupun tidak langsung terkait dengan

⁴⁵ Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung; PT Remaja Rosda Karya. 1990)., hlm 3

pokok pembahasan tersebut. Diharapkan data sekunder dapat memperkuat dan memperjelas data primer.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Masjid Pathok Negro Sulthoni Plosokuning yang berada di Dusun Plosokuning IV Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta

C. Informan Penelitian

Agar mendapatkan data yang diharapkan terkait dengan Masjid Pathok Negro Ploso Kuning peneliti memilih informan yaitu: Tokoh Agama yang mengetahui sejarah Masjid Pathok Negro, dan Takmir Masjid Pathok Negro Plosokuning. Serta para remaja di sekitar Masjid Pathok Negro. Alasan peneliti memilih tokoh Agama yang mengetahui sejarah dan takmir Masjid Pathok Negro adalah peneliti beranggapan bahwa mereka dapat mewakili sumber informasi yang dibutuhkan mengenai seluk beluk Masjid Pathok Negro. Peneliti juga beranggapan bahwa mereka juga sebagai pemelihara cagar budaya yang bernafaskan Islam di Yogyakarta. Sedangkan alasan memilih remaja sekitar Masjid Pathok Negro adalah untuk menggali informasi mengenai eksistensi Masjid terhadap remaja di daerah tersebut.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni

sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti meneliti objek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyaknya sampel sumber data⁴⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan⁴⁷

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dibagi dalam tiga komponen besar diantaranya:

1. Wawancara (interview)

Teknik wawancara atau interview yaitu teknik dimana peneliti memperoleh data dan mengumpulkan data keterangan melalui kontak langsung dengan responden.⁴⁸ Dengan bertemu langsung dengan informan maka diperlukan beberapa pertanyaan yang terstruktur, agar data yang diperoleh sesuai. Dengan metode ini diharapkan dapat

⁴⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta), hlm 218

⁴⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 308

⁴⁸ Koendjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 1997), hlm 129

memperoleh informasi yang memadai. Untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang diantaranya takmir Masjid, tokoh Agama, tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah Masjid Pathok Negoro. Serta mewawancarai para remaja di sekitar Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning Yogyakarta.

2. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian dengan dengan cara mengamati secara langsung dengan tingkat ketelitian, mencurahkan segenap alat indera pengamatan mata untuk mengamati kecermatan yang tinggi terhadap gejala-gejala suatu objek penelitian. Artinya teknik pengamatan pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung pada obyek yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti mengobservasi bagaimana bentuk-bentuk arsitektur Masjid Pathok Negoro dan eksistensinya pada remaja sekitar

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal yang berupa catatan, trasnkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk menunjang proses penelitian, dimana tidak semua hal dapat diketahui hanya dengan observasi dan wawancara saja

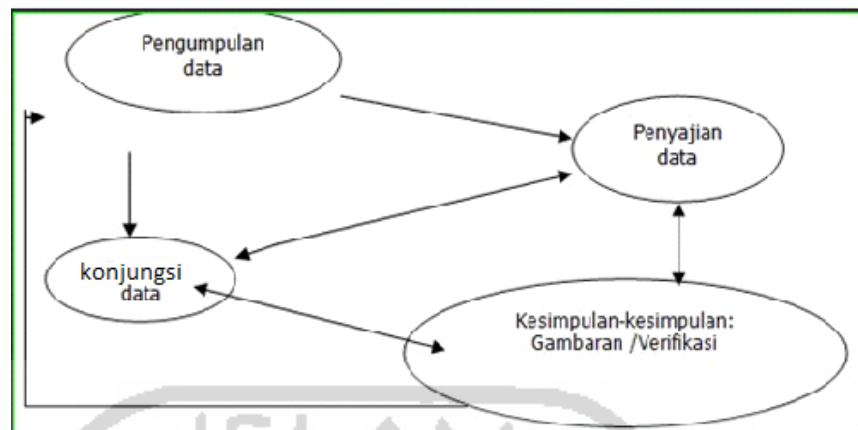
F. Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber lainnya

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung yang dimaksud adalah dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya. Teknik keabsahan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder, observasi, dan interview.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Metode ini dipilih untuk menafsirkan dan menjelaskan data-data yang sudah diambil dan diteliti agar mendapatkan pemahaman dan pengertian yang sesuai dengan tema penelitian. Dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga hal utama yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.



1. Tahap Pengumpulan Data

Data yang diperoleh peneliti berupa catatan lapangan sebagai hasil amatan, deskripsi wawancara, literatur mengenai bangunan dan sejarah Masjid Pathok Negero, foto bangunan dan masih banyak hal lainnya sebagai hasil dari amatan dan pendengaran dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Tahap Konjungsi Data

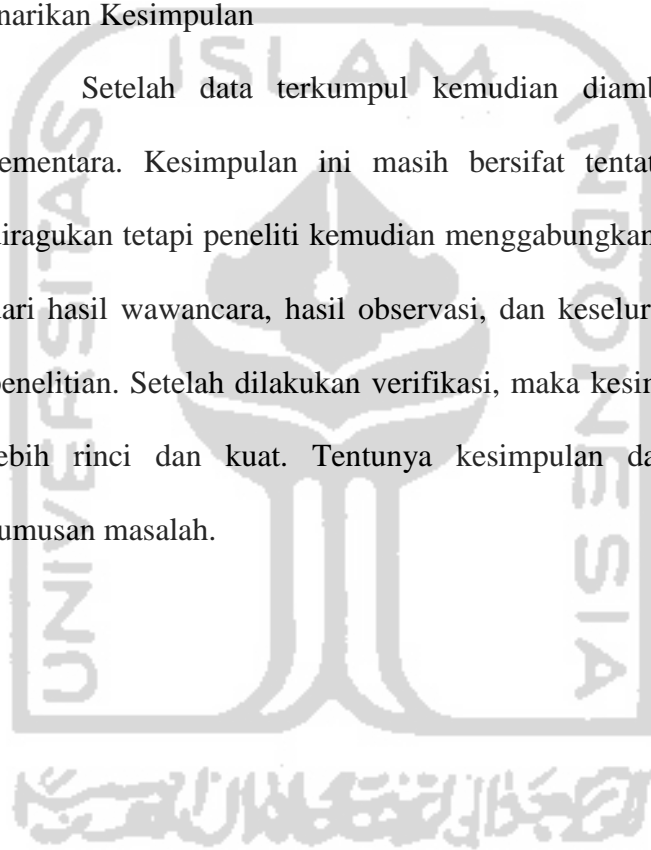
Pembuatan konjungsi data memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, hasil wawancara, telaah literatur, dan dokumentasi untuk menjawab pertanyaan penelitian di antaranya nilai pendidikan Islam pada arsitektur masjid pathok negeri, dan eksistensi masjid pada remaja sekitar. Kemudian menyederhanakan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal yang penting.

3. Display Data

Penyajian data berupa tulisan dengan adanya transkrip wawancara, gambar, tabel, dan grafik. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul kemudian diambil kesimpulan sementara. Kesimpulan ini masih bersifat tentatif, kabur, dan diragukan tetapi peneliti kemudian menggabungkannya dengan data dari hasil wawancara, hasil observasi, dan keseluruhan data hasil penelitian. Setelah dilakukan verifikasi, maka kesimpulan menjadi lebih rinci dan kuat. Tentunya kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah.



BAB IV

A. Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning

1. Sejarah Masjid Pathok Negoro

Pathok Negoro berasal dari kata *pathok* yang memiliki beberapa pengertian. Pathok adalah suatu benda yang ditancapkan baik berupa kayu atau benda yang lainya dengan maksud atau tujuan sebagai batas (*wates*) atau tanda, tonggak atau bisa disebut juga pancang. Pathok juga memiliki arti bersifat tetap dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sedangkan kata *negara*, menurut bahasa Jawa krama mempunyai arti *nagari* atau ibukota. Mengingat wilayah pemerintahan Ngayogyakarta Hadiningrat sangat luas. Sehingga apabila dirangkai, kata Pathok Negoro secara harfiah berarti batas ibukota negara⁴⁹.

Didirikanya masjid Pathok Negoro tentunya memiliki maksud-maksud tertentu. Hal ini tidak lepas dari peran Sri Sultan Hamengku Buwono I atau pangeran Mangkubumi⁵⁰ yang merupakan sosok Raja yang memiliki kemampuan strategi pertahanan yang baik. Bisa dilihat pada kota Yogyakarta menunjukkan suatu tatanan daerah yang memiliki nilai strategis

⁴⁹ Eko Punto Hendro, *Kraton Yogyakarta dalam Balutan Hindu*.(Semarang;Bendera) hlm 1

⁵⁰ Pangeran Mangkubumi yang bernama kecil Raden Mas Sujono adalah adik dari Paku Buwono II, raja Mataram di Surakarta. Pangeran Mangkubumidikenal sebagai bangsawan yang ahli tirakat atau prihatin, ahli masalah ketatanegaraan dan ahli dalam strategi perang. Oleh karena jasa beliau kepada Paku Buwono II dalam turut membantu mengatur pemerintahan Mataram di Surakarta maka ia diberi gelar oleh Paku Buwono II, Raden Mas Haryo Mangkubumi. Lihat, M Soehada, *Orang Jawa Memaknai Agama*.(Yogyakarta; Kreasi wacana 2008) hlm 32

dalam segi sosial, ekonomi, keagamaan, dan pertahanan. Untuk memenuhi kebutuhan religius, sebagai pengemban pimpinan agama, Raja Kasultanan Yogyakarta mendirikan lembaga-lembaga yang ditugaskan untuk mengurus agama dan mendirikan masjid di lingkungan Kraton maupun di luar kota (*kuthanegara*) atau di sudut-sudut luar kota (*negara agung*) yaitu ditengah-tengah komunitas masyarakat yang diberi nama Masjid Pathok Negoro⁵¹

Sejak adanya Perjanjian Giyati, wilayah pada kerajaan Mataram dibagi menjadi dua⁵². Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Kasultanan Yogyakarta berdiri pada tahun 1755 seiring dengan adanya perjanjian Giyanti tersebut. Salah satu bentuk keislaman di dalam Kraton Yogyakarta yaitu gelar Raja yang menggunakan nama Sultan yang bercirikan gelar para raja Islam. Islam tidak hanya menjadi status di Kraton Yogyakarta, akan tetapi ajarannya sangat didukung oleh para Raja. Hal itu terlihat dari keberadaan bangunan-bangunan masjid yang dibangun oleh pendiri dan para penegak kedaulatan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan kadipaten Pakualaman⁵³. Masjid-Masjid yang didirikan

⁵¹ Nafisyah Sharifah. 2016. Masjid Pathok Negara Sulthani Sebagai Pusat Akulturasi Budaya (1976-2000). Jurnal Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/39547/> pada tanggal 20 Oktober 2019 hlm

⁵² Doni Judian, *Sejarah Kerajaan Mataram*, (Yogyakarta; Gita Nagari, 2010), hlm 41

⁵³ Wahyu Indro s dkk, *Masjid Kagungan Dalem dan Masjid Cagar Budaya daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta; Galangpress, 2015) hlm vii

oleh Kasultanan Yogyakarta mendapat julukan sebagai *Masjid Kagungan Dalem*.⁵⁴

Keberadaan Masjid Pathok Negro sangat dibutuhkan, selain sebagai benteng Kasultanan Yogyakarta dari pengaruh dan ancaman bangsa asing dan benteng aqidah. Menurut arti katanya, *pathok* dapat dipahami sebagai pembatas atau penanda. Kata *negoro* atau *nagari* berarti negara, atau pemerintahan. Menurut bahasa Jawa, *pathok* berarti kayu yang ditancapkan ke bumi sebagai tanda pemilikan, dan *negoro* berarti tempat tinggal raja⁵⁵

Masjid Pathok Negro memiliki ciri beratap tajak dengan tumpang dua. Mahkota masjid dibuat dari tanah liat dan atap masjid pada awal pendirinya terbuat dari sirap. Ciri-ciri dari kehasan masjid Pathok Negro merupakan bentuk perwujudan penggabungan beberapa budaya yaitu Jawa, Hindu dan Islam. Bangunan pada masjid Pathok Negro memiliki makna dan filosofi, seperti halnya pada atap masjid yang berbentuk tumpang. Bentuk kerucut tersebut jika dalam agama Hindu merupakan perlambangan tempat bersemayamnya para dewa sedangkan masjid merupakan tempat ibadah umat agama Islam. Salah satu masjid Pathok

⁵⁴ Masjid *Kagungan Dalem*, merupakan sebutan untuk masjid-masjid yang didirikan oleh pihak Kraton Yogyakarta dan berstatus kepemilikan Kraton. Lohat, Octo Lampito dkk, *Masjid Pathok Negara*, (Yogyakarta; Galangpress, 2015)., hlm 2

⁵⁵ Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, *Menjadi Jogja*.(yogyakarta;Panitia HUT ke 250 Kota Yogyakarta, 2006).,hlm 287

Negoro yang masih sangat terjaga keasliannya adalah masjid Pathok Negro Sulthoni yang berlokasi di Dusun Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Kerajaan Mataram Islam mengalami disintegrasi sejak masa pemerintahan Amangkurat II. Setelah tahun 1680 M, sebagian wilayah Mataram pada masa Sultan Agung dan Amngkurat I di Bagian barat (bang kulon) seperti Priangan dan Karawang telah jatuh ke tangan VOC, serta Cirebon di tahun 1705. Dibagian timur seperti Blambangan dan Pasuruan, jatuh ke tangan pemberontak Untung Surapati pada tahun 1686. Sebelum akhirnya dihancurkan oleh VOC pada tahun 1710 M, yang ditandai dengan pembuatan benteng pertama di Jawa Timur⁵⁶

Sejak Tahun 1690 M wilayah pesisir sudah diserahkan Istana Mataram kepada VOC, dari wilayah Tegal hingga Semarang dan kemudian disusul wilayah dari Semarang hingga Surabaya pada tahun 1746 M. VOC juga selalu berusaha menggerogoti tahta dan kebebasan Mataram dengan sistem monopoli perdagangannya, namun hal tersebut lebih disebabkan oleh kelemahan raja yang bertahta di Mataram itu sendiri.

Setelah Sunan Amngkurat IV naik tahta, Pangeran Hangabei atau Raden Mas Sandiyo yang merupakan anak dari Raja Mataram (Sunan Amangkurat IV) pergi keluar dari kraton. Raden Mas Sandiyo enggan

⁵⁶ Robert W.Hefner, *Geger Tengger. Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, terj. A Wisnuhardana (Yogyakarta; LKIS, 1999) hlm 15

dijadikan raja pengganti ayahnya karena politik di Kraton Kartasura. Raden Mas Sandiyo dijadikan Bupati Surabaya, namun setelah Surabaya jatuh ke tangan VOC, dia pergi ke perbatasan antara Kedu dan Mataram di Desa Susukan. Kemudian Setelah ayahnya wafat dan tahta Mataram diberikan kepada adiknya, Sunan Pakubuwono II dia tetap memilih pergi dari kraton.

Timbulnya polemik dan kegelisahan mengenai kekuasaan Kerajaan Mataram hingga akhirnya timbul perang suksesi politik harus segera diakhiri dengan mengadakan kesepakatan untuk mengakhiri permasalahan yang terjadi, yaitu dengan menempuh jalur damai. Hasilnya adalah Perjanjian Giyanti yang dilakukan pada tahun 1755M, antara Pakubuwono III yang masih kecil dengan Hamengkubuwono I dan VOC. Tetapi setelah perjanjian Giyanti permasalahan belum selesai dan semakin menambah suasana tidak terkendali dengan keputusan yang dibuat oleh keduanya karena terjebak dalam permainan politik VOC.

Hingga akhirnya kesepakatan terakhir dilakukan dan ditandatangani di Salatiga pada tahun 1757. Kesepakatan dilakukan oleh Pakubuwono III, Raden Mas Said dan VOC. Isi perjanjiannya adalah menyatakan bahwa Raden Mas Said yang bergelar Adipati Mangkunegoro

tidak boleh menuntut tahta dan memberikan hormat kepada kedua kerajaan yang sudah ada⁵⁷

Setelah Kraton Yogyakarta berdiri Raden Mas Sandiyo yang kini bergelar Kyai Nuriman, oleh adiknya Sultan Hamengkubuwono I diminta untuk ke Kraton dan menjadi penasihat Raja. Namun hal itu ditolak oleh Kyai Nuriman dan tetap memilih mengajar di desa. Di desa tempat Kyai Nuriman mengajar telah berdiri sebuah masjid yang dinamai Masjid Mlangi, yang kemudian menjadi masjid Pathok Negoro pertama di Yogyakarta. Masjid tersebut berdiri sejak 1723 M.

Kyai Nuriman memerintahkan kepada anaknya yang bernama Kyai Mursodo untuk mendirikan masjid dan mengajar dibagian timur, yakni di Plosokuning pada tahun 1724 M. Sejak sebelum terjadi pecah Perang Cina (1740-1743 M) hingga perjanjian Giyanti (1755), masjid di Mlangi dan Plosokuning sudah berdiri. Dan beberapa orang kaum pemberontak juga pernah ke tempat ini untuk berlindung⁵⁸

Masjid Pathok Negoro Sulthoni berdiri tidak terlepas dari keberadaan masjid Pathok Negoro Mlangi yang berlokasi di Mlangi, Nogotirto, Gamping Sleman. Masjid Pathok Negoro Mlangi dipimpin oleh

⁵⁷ Ki Abdacarakatama, *Ensiklopedia Raja-raja Tanah Jawa, Silsilah Lengkap Raja-Raja Tanah Jawa dari Prabu Brawijaya V sampai Hamngkubuwono X*. (Yogyakarta;Narasi,2010) hlm 115

⁵⁸ Yuwono Sri Suwito , dkk, *Prajurit Kraton Yogyakarta, Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung Di Dalamnya*.(Yogyakarta; Dinas Pariwisata, Seni dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2010), hlm 5

Kyai Nur Iman yang mempunyai nama asli Raden Mas Sandiyo⁵⁹. Kyai Nur Iman merupakan saudara dari Pangeran Mangkubumi yang menjadi Raja di Kasultanan Yogyakarta dan Saudara dari Pangeran Sambernywo yang memimpin di Puro Mangkunegaran, serta merupakan saudara dari Susuhan Pakubuwono III yang memimpin di Kasunanan Surakarta⁶⁰.

Masjid Pathok Negoro Sulthoni mengalami renovasi besar yang pertama ketika Yogyakarta dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwono III pada tahun 1812 M. Kemudian renovasi selanjutya dilakukan pada tahun 1869 M ketika masa kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono VI, setelah Yogyakarta diterjang gempa yang cukup besar pada tahun 1867.

Pada tahun 1945-1949 M revolusi fisik yang terjadi di Yogyakarta, menjadikan masjid serta masyarakat Pathok Negoro sebagai benteng dari sasaran agresi militer Belanda (NICA). Masjid Pathok Negoro bahkan menjadi semacam daerah yang steril dari agresi militer belanda. Walaupun Masjid Pathok Negoro menjadi semacam darrah yang streril dari sasaran militer, bukan berarti rakyat dan penguasa berpisah. Bahkan beberapa keluarga dekat sultan sering bertandang dan ikut menjadi laskar perang,

⁵⁹ Raden Mas Sandiyo merupakan putra dari Raden Mas Suryo Putro /Prabu Amangkurat IV dengan Raden Ajeng Retno Susilowati yang merupakan puteri dari Adipati Wironegoro(Pasuruan). Lihat, Irwan Masduqi, *Suluk Sufi Ulama Kraton Yogyakarta; Ajaran Kyai Nur Iman*. (Yogyakarta, Assalafiyah Press; 2011)., hlm 33

⁶⁰ Nafisyah Sharifah. 2016.Masjid Pathok Negara Sulthani Sebagai Pusat Akulturasi Budaya(1976-2000).Jurnal Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/39547/> pada tanggal 20 Oktober 2019

bahu membahu bersama para ulama dan rakyat dalam menghadapi serangan Belanda di Yogyakarta⁶¹

Istilah Plosokuning itu pada awalnya bukan sebuah nama desa atau dusun, melainkan nama sebuah pohon yaitu pohon Ploso yang berwarna kuning. Pohon ploso yang berwarna kuning dianggap sebagai pohon keramat dan langka. Pohon tersebut dalam sejarahnya tumbuh sekitar 300 meter kearah timur masjid Pathok Negoro. Dari nama pohon Ploso yang berwarna kuning itulah yang memberikan inspirasi para pemimpin Keraton untuk menyebut daerah tersebut dengan nama Plosokuning.⁶²

2. Status Masjid Pathok Negoro Plosokuning

Masjid Pathok Negoro berdiri diatas tanah yang bersifat *perdikan*. Tanah perdikan adalah status tanah yang diberikan oleh pihak Kraton karena beberapa sebab. Salah satu sebabnya adalah adanya keistimewaan tertentu, misalnya terdapat makam kerajaan atau tempat tinggal tokoh tertentu yang mempunyai jasa pada raja dan pusat pengajaran agama Islam.⁶³

⁶¹ Johan eko. 2016. *Masjid Pathok Negoro Plosokuning 1724-2014(Kajian Sejarah Arsitektur Jawa., hlm ...*

⁶² Andi Andriyanto, *Masjid Pathok Negoro Plosokuning; Sebuah Reportase, Rumah Indonesia*(Yogyakarta; Cahaya Institute Yogyakarta, 2010) hlm 56

⁶³ Tim Museum Sonobudoyo, *Masjid-Masjid Pathok Negoro di Kesultanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Museum Sonobudoyo Kraton Yogyakarta,2009) hlm 48

Staus desa *perdikan* yang diberikan kepada Plosokuning sudah diberikan sejak masa Sultan Hamengkubuwono I. Hal ini berhubungan dengan pertalian darah dan kedudukan serta keadaan masjid Pathok negoro Plosokuning, yang pengasuhnya masih keponakan dari Sultan Hamengkubuwono I. Pengukuhan tanah *perdikan* kepada Masjid Pathok Negoro Plosokuning, tertuang dalam keputusan dari Sultan Hamengkubuwono II.⁶⁴

Masjid Pathok Negoro sebagai masjid kagungan *dalem* diberikan beberapa kewenangan. Kewenangan yang diterima oleh Masjid Pathok Negoro Plosokuning, mencerminkan keinginan kraton untuk mengatur daerahnya. Dengan salah satu sudutnya adalah Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Status tersebut diberikan secara informal oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I. Kemudian diakui secara formal diketahui sejak masa Sultan Hamengkubuwono II. Lalu diperkuat dimasa Sultan Hamengkubuwono III. Status tanah masjid Pathok Negoro Plosokuning yang bersifat *perdikan*, maka sebagian besar penduduk dan takmir masjid khususnya, berstatus sebagai *abdi dalem* kraton dibidang agama.⁶⁵

Secara formal maupun informal, tugas dan fungsi para *abdi dalem* Pathok Negoro yaitu:

- a. Sebagai pimpinan daerahnya sendiri(desa tempat masjid didirikan)

⁶⁴ Ibid., hlm: 49

⁶⁵ Ibid., hlm 54

- b. Sebagai pimpinan agama bagaian pedesaan.
- c. Sebagai pembantu *penghulu gedhe* dalam pengadilan *surambi* di Masjid Agung Kraton Yogyakarta
- d. Sebagai Pengurus seluruh bangunan Masjid Pathok Negoro

Sejak tahun 1771 M hingga 1928 M, Masjid Pathok Negoro Plosokuning memiliki *penghulu hakim*. Dalam catatan arsip *Kawedanan Kepengulon*, yang berjudul: “*Kundisi Sebatipun Abdi Dalem Golongan Reh Kawedanan Pangulon Tahun 1298*” yaitu

- a. R.M Kyai Mustapa anak dari Kyai Mursodo, bergelar Kyai Khanafi I.
- b. Kyai Khanafi II yang mempunyai nama asli R.M Kyai Ali Imron
- c. Kyai Khanafi III yang bernama asli R.M Kyai Sarbini
- d. R.M Pawirodimejo, menjabat sebagai Lurah desa Plosokuning
- e. R.M Jasmani atau sering dipanggil Kyai Khanafi IV

Keputusan tersebut ditetapkan dalam UU no 23 tanggal 29 Agustus 1947. Namun Secara adat *kepengulon* tetap diakui oleh negara sebagai bagaian institusi di dalam Kasultanan Yogyakarta.⁶⁶

Setelah *kepengulon* tidak diakui secara hukum oleh negara, maka tidak mempunyai kewenangan untuk mengadili secara hukum negara. Namun tetap diakui sebagai pengawal tradisi budaya Jawa. Selain itu jua mempunyai tugas untuk mengurus masjid *kagungan dalem* sebagai takmir.

⁶⁶ Albaab, *Masyarakat Jawa dan Modernisasi (Potret Kontemporer Masyarakat Masjid Pathok Negoro Plosokuning)* hlm 26

Berikut adalah nama-nama *abdi dalem* yang ditunjuk sebagai takmir masjid Pathok Negoro Plosokuning:

- a. R. Zainudin, sebagai ketua takmir Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning pertama. Beliau bertugas pada tahun 1946 sampai 1952
- b. R. H. Marchum, bertugas dari tahun 1953 sampai 1987
- c. R. Zaini Mulyadi, BA., bertugas dari tahun 1988 sampai 1993
- d. R. Drs. Idris Purwanto, bertugas dari tahun 1994 hingga tahun 1998
- e. R. Amd, Suprobo. Beliau bertugas dari tahun 1999 sampai 2003
- f. R. H. Kamaludin Purnomo, SH. Bertugas dari tahun 2004 sampai sekarang

3. **Kepengurusan dan Kegiatan Masjid Pathok Negoro Plosokuning**

Dalam menjalankan kegiatan dan perawatan cagar budaya, Masjid Pathok Negoro Plosokuning memiliki kepengurusan sebagai berikut:

Gerbong Emas Takmir Masjid Pathok Negoro Plosokuning

Imam : R. KH Baghowi

Sesepuh : R.H. Akhiri Suprobo

R. Muh Bejo

R. Awali

R.H. Baidhodin

R. Wasim

Ketua : M Kamaludin Purnomo

Sekretaris : M Ilham Khohari

Khotib/Pengasuh Majelis Taklim:

Drs. Ahmad Rofiq

R. Abu Dzarin

R. M Darwis Syafi'i, S. Ag

R. Arsyadi Khoirudin

Sugimar Robitina, S.Pd

Ruhullah Taqi Murwat

Kegiatan

R. Musthofa Ahmad

Rashadi

R. As'ari

Zaenal Arifin, S.Ag

R. M mufid Anwari

M Azmi Sauqibik

R. M. Faizul Adha

A.M Pathok Negoro

Ibu-Ibu Muslimah Pathok Negoro

Team Huffadz Pandowo Limo Pathok Negoro

Muadzin

R. Jazuli Hartono

R. Widodo Mulyono

H. Wazir Junaidi

R. Safrudin

R. Asbani

H. Slamet Supriyadi

Perawatan

R. Abu Bakar

R. Hadi Wiyoto

R. Agung Khoironi

P. Suparmono

M Jamil

M Jalbani Adam

P. Sugiono

Bagian Umum

R. Wasil

R. Nawawi

R. Supriyadi

M Hafdzul Muslimim

R. Mashudi

Ariyanto

R. Ambarjan

Zaenal Arifin

P. Ngariman

Nasrudin

Muh Dawam

Hartono

Wafirudin

R. Komarudin

R. Mujiono

Kegiatan Rutin Masjid Pathok Negero Plosokuning

Malam Senin : Hafalan Al Qur`an

Malam Selasa	: Sema`an Al Qur`an
Malam Rabu	: Pengajian Pemuda
Malam Kamis	: Sarasehan Pathok Negoro
Malam Jum`at	: Mujahadah
Malam Sabtu	: Pengajian Kitab Kuning
Malam Ahad	: Seni Sholawat Badui/Rodad



4. Arsitektur Masjid Pathok Negoro Plosokuning

Masjid merupakan wujud dari perkembangan Islam di Indonesia. Lahirnya bangunan-bangunan masjid sepanjang sejarah perkembangannya, sejalan dengan sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Makna dan fungsi masjid sebagai bangunan rumah ibadah sebagai bagian dari perkembangan agama Islam di Indonesia dapat dilihat dari bentuk dan karakteristik bangunan masjid tersebut.⁶⁷

Pada bangunan masjid-masjid tua di Indonesia memiliki ruang bujur sangkar atau persegi panjang meyerupai bangunan joglo. Bangunan luar tampak agak tertutup dengan atap berbentuk limas tunggal atau bersusun yang biasanya berjumlah ganjil. Pada masa-masa awal masjid di Indonesia memiliki cirikhas yang khusus, yaitu berdenah persegi panjang, mempunyai serambi depan, atau disamping ruang utama, memiliki mihrab di sisi barat, mempunyai pagar keliling dengan satu pintu dan mempunyai atap tumpang⁶⁸

Masjid tempat ibadah umat Islam di pulau Jawa mempunyai bentuk tersendiri, yaitu tipe asli Jawa. Masjid tipe Jawa memiliki ciri-ciri bangunan sebagai berikut:

⁶⁷ Indri Rahmawati. *Arsitektur Masjid Pathok Negoro ditinjau dari fungsi, bentuk, ruang dan teknik*. Diluti dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=81008&obyek_id=4. , diakses pada 20 November 2019 pukul 21:00

⁶⁸ Pijper 1984,

- a. Denahnya berbentuk persegi atau bujur sangkar,
- b. Terletak diatas pondasi yang masif dan tinggi,
- c. Mempunyai atap tumpang,
- d. Tersusun 2 sampai 5 tingkat, semakin keatas atap semakin kecil,
- e. Arah kiblat ditandai dengan mihrab,
- f. Mempunyai beranda atau serambi, kadang di muka(depan) atau di samping kanan kirinya,
- g. Di luar masjid dikelilingi oleh tembok dengan gapura.⁶⁹

Agama Islam yang masuk sebagai sebuah ajaran baru perlahan mempengaruhi kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta. Sunan Kalijigo (Raden Said) merupakan tokoh sentral dalam perkembangan dan pembentukan masyarakat Islam di Yoyakarta. Keberadaan Wali Songo alam perkembangan Agama Islam di Indonesia ternyata menjadi catatan penting yang menunjukkan adanya hubungan antara negeri Nusantara dan Kekhalifahan Islamiyah. Wali Songo Juga memberikan pengaruh yang sangat besar kepada kasultanan-kasultanan yang ada di Indonesia termasuk Kasultanan Mataram di Yogyakarta.⁷⁰

⁶⁹ GFPijper dalam ischak., M, 1996

⁷⁰ Indri Rahmawati. *Arsitektur Masjid Pathok Negero ditinjau dari fungsi, bentuk, ruang danteknik*. Dikutip dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=81008&obyek_id=4. , Jurnal tahun 2015. Diakes Pada tanggal 20 November 2019 pukul 21:00 , hlm 17

Di Yogyakarta ada sedikitnya empat komponen yang tak terpisahkan dari sistem tatanan kawasan Kasultanan Mataram. Yaitu alun-alun, kraton, pasar dan Masjid. Pembangunan Masjid Agung Yogyakarta (masjid Gedhe Kauman) pada dasarnya dibangun untuk menegaskan identitas keislaman Kasultanan Yogyakarta oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I bersama Kyai Faqih Ibrahim Diponegoro dan Kyai Wiriyokusumo. Masjid ini pertama kali dibangun pada hari Ahad Wage 29 Mei 1773 Matau 6 Robiul Akhir 1187 H, sebagai sarana ibadah bagi keluarga raja dan untuk kelengkapan sebuah kerajaan Islam.

Arsitektur Masjid Gedhe Kauman mempunyai keunikan-keunikan tersendiri. Secara keseluruhan identik dengan masjid-masjid Agung Banten, masjid Agung Demak, Masjid Agung Surakarta, dan banyak masjid-masjid yang tidak terlalu besar di Jawa. Masjid Agung tersebut terdiri dari dua unit utama. Yang pertama melintang segi empat panjang di depan sebelah masuk ke unit utama berdempet langsung dengan bagian atau rang sembahyang utama. Tritisan kedua atap satu dengan yang lain dihubungkan dengan talang. Kemudian dalam susunan tersebut terlihat adanya konsep rumah joglo. Unit melintang identik dengan pendopo, tetapi di sini tidak ada pringgitan, menempel langsung pada unit sembahyang utama. Ada beberapa masjid yang menyebutnya dengan serambi. Tipe konstruksi yang identik dengan pendopo ini, dinamakan limasan *sinom lambang gantung*, memiliki delapan tiang utama di tengah membentuk segi empat panjang dikelilingi enambelas tiang lainnya sedikit

lebih kecil dan pendek. Tiang tersebut terdiri atas umpak dari batu gunung seperti lazimnya konstruksi Jawa.

Bangunan Masjid terdiri dari beberapa bagian, yaitu bangunan utama, bangunan serambi dan emper. Bangunan utama sering disebut *Liwan*. Struktur utama terdiri dari 4 buah kolom kayu yang sering disebut *Soko Guru*. *Soko Guru* tersebut mendukung struktur atap. Struktur atap adalah *Tajuk Lambang Gantung*. Pada bangunan utama terdapat mihrab. Disamping mihrab terdapat mimbar yang terbuat dari kayu jati. Mimbar tersebut penuh dengan dekorasi bentuk ukiran.

Masjid-masjid tua di Jawa yang dibangun abad ke 15-16 memiliki bentuk yang spesifik. Pada abad tersebut terjadi transisi dari arsitektur Jawa-Hindu ke Jawa Islam. Peralihan hindu ke Islam sangat mempengaruhi arsitektur masjid. Termasuk Masjid-masjid di Kraton Yogyakarta

Bangunan Utama dan Serambi sering digunakan untuk kegiatan kemaslahatan atau muamalah contohnya acara ijab dan perkawinan. Fungsi ini sesuai dengan tujuan agama Islam dalam membangun masjid. Selain untuk kegiatan sholat juga untuk kegiatan kemasyarakatan atau sidang masyarakat. Di bagian serambi masjid ada *Bedug*, yang merupakan salah satu ciri khas masjid di Jawa. *Bedug* akan digunakan atau dipukul ketika waktu sholat telah tiba.

Bangunan *emper* (teras) merupakan bangunan lanjutan dari serambi. Lantai teras berada lebih rendah dari bangunan serambi. Teras

dikelilingi *Jagang* . *Jagang* adalah kolam yang mengelilingi serambi masjid Pathok Negro. Kolam tersebut memiliki kedalaman 3 meter. Dan diberi pada pintu masuk masjid. Menurut tata ruang bangunan masjid Islam Jawa, kolam selalu ada pada bangunan masjid. Banyak masjid di Jawa yang memiliki kolam di bagian depan. Diantaranya masjid Kauman Magelang, Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta, dan Masjid Pathok Negro Yogyakarta. Menurut sejarahnya kolam digunakan untuk membasuh kaki sebelum masuk ke dalam masjid. Teknologi menggunakan unsur air pada bangunan masjid belum diketahui dari mana. Menurut analisa, penggunaan air pada bangunan untuk memberikan kesejukan pada bangunan, disamping tujuan ibadah, yaitu untuk proses bersuci dari najis kecil.

Karakteristik bangunan masjid Jawa Kuno selanjutnya adalah pada lingkungan masjid terdapat makam. Makam yang ada di lingkungan masjid adalah makam para pediri masjid dan keluarganya. Jika di Masjid Gedhe Yogyakarta makam terletak pada sisi utara barat atau barat laut. Jika masjid Pathok Negro Sulthoni Plosokuning terletak pada sisi barat masjid. Bentuk bangunan di sekitar makam mirip seperti bangunan Candi Hindu, yaitu pada pintu masuk makam terdapat gapura berbentuk bangunan pintu gerbang candi.

Buadaya Islam terlihat pada bangunan utama masjid Pathok Negro Sulthoni, yang terdiri dari liwan, mihrab, dan ditambah mimbar tempat untuk berkhotbah. Juga terdapat serambi masjid yang dipergunakan untuk kegiatan kemaslahatan (kegiatan untuk kepentingan masyarakat

sekitar, diantaranya ijab qobul atau pernikahan, kegiatan pengajian, dakwah, dan kegiatan peradilan masyarakat). Disekiling serambi terdapat jagang atau kolam sebagai unsur air untuk bersuci, sebagai ciri bangunan pada masjid Jawa.

Secara umum, Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning memiliki dua bagian utama. Yaitu bagian dalam masjid, dan bagian luar masjid. Pada bagian luar, masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning memiliki bagian-bagian yang memiliki karakteristik dan ciri khas tertentu, diantaranya:

a. Gapura

Gapura merupakan salah satu arsitektur yang mencolok dari bangunan Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Gapura berdiri di depan area masjid. Orang yang akan memasuki area masjid pasti melewati gapura tersebut. Pada awalnya gapura lebih identik dengan bangunan pura dalam tradisi hindu. Namun gapura dalam tradisi Islam memiliki arti lain.

b. Kolam

Pada masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning, terdapat kolam yang berada di depan dan mengitari serambi masjid. Kolam tersebut memiliki kedalaman 3 meter. Pada bagian kolam terdapat tiga buah jalan untuk menyebrang. Pada bagian pintu utama terdapat penyeberangan yang digunakan untuk masuk masjid tanpa memasuki kolam. Pada bagian samping

atau yang mengelilini kolam terdapat pembatas berupa pagar. Air yang ada pada kolam dahulu bersumber dari sungai Gajahwong, yang berada di dekat Plosokuning. Namun seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan pemukiman warga, maka aliran sungai tidak bisa mengisi kolam. Sebagai pengantinya air yang mengisi kolam berasal dari air hujan dan air dari tempat wudlu.

c. Serambi

Serambi merupakan bagian yang terletak diantara bagian luar dan bagian dalam masjid. Serambi tersebut lebih rendah dari pada ruang / bagian utama masjid. Di serambi diletakkan sebuah beduk yang masih terjaga keasliannya. Kemudian terdapat selasar yang letaknya lebih rendah dan mengelilingi serambi. Batas serambi dengan bagian dalam dapat dilihat dengan adanya pintu masuk yang berukuran agak pendek dan beberapa anak tangga.

d. Pawastren

Pada bagian samping ruang utama masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning terdapat ruangan yang sering disebut *pawastren*. Ruangan ini dikhususkan untuk tempat sholat jamaah wanita. Untuk masuk pada ruangan ini dari luar dapat melewati selasar pada bagian samping serambi masjid.

e. Makam

Di sebelah barat kompleks masjid terdapat sebuah makam. Pada bagian makam tersebut terdapat gapura yang terletak di antara masjid. Gapura tersebut mirip dengan gapura saat masuk ke kompleks masjid. Bagian makam dibatasi oleh dinding yang dibangun disekeliling masjid. Untuk masuk ke makam hanya bisa dilalui dari halaman masjid, karena halaman masjid adalah salah satu satunya akses untuk masuk ke makam.

Dalam kompleks makam terdapat lebih dari 60 makam, yang merupakan keluarga besar ari pengash masjid. Pada kompleks makam tersebut terdapat makam Kyai Mursodo. Kyai Mursodo adalah pengasuh pertama Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

Kemudian pada bagian dalam, masjid Pathok Negoro Plosokuning juga memiliki bagian yang menonjol dan memiliki ciri khas yaitu

a. Ruang Sholat Utama

Ruang sholat utama adalah bagian dalam masjid yang digunakan untuk aktifitas terbatas, berupa aktifitas ibadah saja misalnya sholat, mengaji, atau i'tikaf. Batas ruang sholat utama dengan serambi dibatasi oleh sebuah dinding keliling, dan jedela berteralis kayu. Ruangan sholat utama dinaungi oleh atap tajuk bertingkat dua.

b. Mihrab

Mihrab merupakan ruangan kecil yang dikhususkan untuk tempat seorang imam memimpin sholat. Berbentuk lengkung dan memiliki jendela kecil di tengahnya. Bagian mihrab ini terletak di paling barat bagian ruangan utama masjid Pathok Negoro. Di depan mihrab langsung berhadapan dengan makam yang dibatasi oleh dinding. Bagian makam dapat langsung dilihat dari jendela kecil yang ada di mihrab.

c. Mimbar

Pada bagian dalam masjid Pathok Negoro terdapat sebuah ruangan kecil yang terbuat dari kayu jati. Bagian tersebut dinamakan mimbar. Mimbar berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan khutbah Jum`at atau hari hari besar lainnya. Pada mimbar tersebut erdapat ukiran ukiran yang memiliki cirikhas tersendiri.

Pada bangunan masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning, terdapat bagian-bagian yang menjadi pendukung dan pelengkap pada arsitektur masjid. Bagian-bagian tersebut memiliki cirikhas tersendiri, dan tidak dijumpai pada masjid-masjid umum lainnya, bagian tersebut diantaranya adalah

a. Atap masjid

Atap Masjid Pathok Negoro plosokuning berbentuk atap tajuk tumpang dua berlambang teplok. Atap Masjid tersebut

dengan model tajug dua tumpang mempunyai arti yang sangat mulia. Di atas atap bangunan masjid Pathok Negro Plosokuning terdapat mahkota gada besulur. Dahulu penutup atap masjid menggunakan sirap, namun atap sirap tersebut diganti dengan menggunakan genteng pada tahun 1946.

b. *Mustaka*

Mustaka atau mahkota pada ujung atap masjid merupakan ornamen pelengkap sekaligus memiliki makna yang sangat dalam. Ornamen mahkota masjid ini memiliki rupa seperti ornamen lidah yang berada pada tangga candi siwa. Bahan dasar *Mustaka* yang sekarang, dibuat dari susunan logam seng. Dahulu terbuat dari tanah liat yang di bakar (seperti bahan untuk genteng gada sulur). Meskipun bahan yang sekarang sudah berubah namun bentuk asli dari *Mustaka* tersebut tetap mengikuti ketentuan dari Kraton Yogyakarta.⁷¹

c. Pintu masuk masjid

Pintu masuk Masjid Pathok Negro Plosokuning memiliki bentuk dan arsitektur yang khas. Pintu masuk tersebut berbeda dengan Masjid Agung Yogyakarta, dan pintu Masjid Pathok Negro lainnya. Setelah pintu masuk utama, terdapat jembatan penyeberangan di atas kolam yang

⁷¹ Tim Museum Sonobudoyo, *Masjid-masjid Pathok Negro di Kasultanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Museum Sonobudoyo Kraton Yogyakarta, 2009), hlm 63

mengelilingi masjid. Dahulu jembatan tersebut dibuat dari bahan kayu. Namun setelah Masjid Pathok Negro mengalami renovasi, jembatan tersebut diganti dengan beton agar dapat tahan lebih lama.

d. Soko Guru

Ruang utama Masjid Pathok Negro Plosokuning memiliki dua belas kolom atau tiang penyangga kecil yang berdiri disekeliling ruangan. Kemudian terdapat empat kolom besar yang berdiri ditengah ruangan dan menopang atap tumpang. Empat tiang penyangga berukuran besar yang berada di tengah ruangan adalah soko guru. Soko guru merupakan ciri khas bangunan berbentuk joglo pada rumah tradisional Jawa yang berfungsi menyangga struktur atap tumpang.

e. Tangga masuk masjid

Tangga yang ada di Masjid Pathok Negro memiliki ciri yang berbeda dengan Masjid lain. Semua tangga yang ada di Masjid Pathok Negro Sulthoni Plosokuning memiliki anak tangga yang berjumlah tiga. Mulai dari tangga dari teras depan masjid untuk masuk ke bagian serambi, tangga dari bagian serambi yang akan menuju ke ruang masjid utama, bahkan tangga pada bagian mimbar. Semua tangga tersebut memiliki tiga anak tangga. Hal ini menjadi unik karena anak tangga tersebut memiliki nilai filosofis di dalamnya.

f. Pohon Sawo Kecik di halaman

Pohon sawo Kecik memang menjadi pohon yang khas di masjid-masjid *kagungan dhalem*. Masjid Agung Yogyakarta atau sering disebut masjid *Gedhe*, dan ke empat masjid Pathok Negoro di Yogyakarta, termasuk masjid Pathok Negoro Plosokuning memiliki pohon sawo kecil di halamannya. Pohon sawo kecil yang ada di Masjid Pathok Negoro Plosokuning berjumlah lima . Di pojok utara kompleks Masjid Pathok Negoro Plosokuning terdapat pohon sawo kecil yang sudah berumur sangat lama. Bahkan hampir sama dengan umur Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Pohon tersebut memiliki nilai filosofis dan simbol nasehat untuk umat yang datang ke Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

g. Beduk

Hampir semua masjid peninggalan ulama pada zaman dahulu memiliki beduk. Beduk tersebut difungsikan sebagai alat untuk menandai datangnya waktu sholat. Sebelum ada pengeras suara, adzan tidak bisa didengar dalam jarak yang jauh, maka beduk tersebut digunakan agar masyarakat mengetahui datangnya waktu sholat. Di Masjid Pathok Negoro Plosokuning terdapat satu buah beduk. Beduk tersebut umurnya sama dengan umur bangunan Masjid Pathok Negoro Plosokuning

h. Waloh

Komplek Masjid Pathok Negoro Plosokuning dikelilingi oleh pagar beton, dan terdapat dua Gapura masuk. Pagar dan gapura tersebut memiliki ornamen yang berbentuk buah *waloh* atau buah labu. Buah *waloh* tersebut dibuat karena memiliki nilai filosofis. Namun nilai filosofis bukan dari buah atau bentuk buah tersebut. Nilai filosofis yang dimaksud terdapat pada kata *waloh* tersebut.

Masjid-masjid kuno di Indonesia menunjukkan beberapa keistimewaan, diantaranya denah berbentuk persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki yang tinggi serta pejal, atap bertumpang tiga, lima bahkan lebih. Kemudian dikelilingi parit atau kolam air pada bagian depan atau sampignya, dan memiliki serambi. Mustaka pada puncak atap ketiga masjid memberikan simbolisasi bahwa Tuhan sang Pencipta merupakan dzat yang tinggi dan penciptaan seluruh alam serta benda yang ada berada dibawah kreasinya. Sehingga ia bersifat eternal atau tidak terikat oleh dzat yang diciptakanya. Tidak terikat oleh waktu, materi, dan ruang⁷²

⁷² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Jakarta; Penerbit PT Rajagrafindo Persada, 2007) hlm;305

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Arsitektur Masjid Pathok Negoro Plosokuning dan Eksitensinya terhadap Remaja

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pada pembahasan mengenai sejarah Masjid Pathok Negoro, masjid ini didirikan sebagai pembatas sebuah negara/ kerajaan Yogyakarta. Dari pembahasan sejarah juga dapat diambil nilai-nilai penting, yaitu masjid sebagai lembaga pendidikan. Masjid Pathok Negoro berperan sebagai lembaga pendidikan umat. Masjid Pathok Negoro merupakan pelengkap dari Masjid Gede dalam rangka dakwah islamiyah

Masjid sebagai lembaga pendidikan sudah sangat umum dijumpai. Namun masjid yang menjadi sumber nilai pendidikan itu sendiri sangat sedikit yang bisa dijumpai. Masjid yang menjadi sumber nilai pada pembangunannya dilengkapi dengan bagian-bagian yang menjadi sumber nasehat, sumber nilai, dan sumber pendidikan pada umat/masyarakat yang datang ke masjid tersebut.

a. Gapura

Gapura merupakan salah satu hasil seni bangunan pada jaman klasik yang terus hidup sampai dewasa ini. Dalam pembicaraan umumnya bangunan tersebut seringkali disebut candi. Hal itu memberi petunjuk bahwa Gapura pada masa

lampau mempunyai kedudukan penting sebagai hasil seni bangunan.⁷³

Dari sisi bentuk, ada dua macam gapura yaitu gapura yang beratap dan gapura yang tidak beratap. Gapura yang beratap sering disebut Paduraksara dan yang tidak beratap dikenal dengan nama Candi Bentar. Pada gapura kompleks Masjid Pathok Negoro, gapura tersebut berbentuk gapura Paduraksara.

Gapura pada masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning menjadi salah satu bentuk atau arsitektur yang cukup mencolok. Gapura tersebut berdiri di depan area masjid dan pada pintu masuk makam yang berada di utara masjid. Setiap orang/jamaah yang akan memasuki ke dalam kompleks masjid pasti melewati gapura ini. Gapura sebenarnya merupakan salah satu corak dari tradisi hindu yaitu pura. Namun dalam Islam dan terlebih pada arsitektur masjid Pathok Negoro gapura memiliki arti yang lain. Tentu bukan berarti pura atau tempat ibadah umat agama Hindu. Penyematan kata “ga” pada kata gapura telah mengubah makna dari arsitektur bangunan tersebut.

Gapura diambil atau didasarkan dari kata Ghafura atau yang berarti ampunan. Hal ini dimaksudkan atau diharapkan menjadi nasehat agar orang yang melewati

⁷³ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Sejarah Jawa Timur*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan., hlm:82

gapura adalah orang yang memasuki ampunan dari Allah, dan senantiasa selalu memohon ampunan dari Allah.⁷⁴

Pada bangunan gapura masjid Pathok Negara yang di ambil dari kata Ghafura jika kaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, maka nasehat yang berupa ampunan dan mohon ampun dapat dikategorikan pada nilai ketauhidan. Selain itu, nasehat atau pendidikan islam yang terkandung pada simbol gapura adalah agar seseorang dalam semua kegiatannya selalu memohon ampunan dari Allah SWT.

b. Kolam

Air merupakan unsur penting dalam kehidupan. Air juga merupakan salah satu sarana penting dalam proses ibadah. Pada masjid Pathok Negoro Plosokuning terdapat kolam yang mengitari serambi masjid. Kolam tersebut berbentuk U dan mempunyai kedalaman tiga meter. Kolam ini pada awalnya difungsikan untuk bersuci. Setiap jamaah yang akan memasuki masjid maka akan melewati kolam tersebut. Dengan melewati kolam tersebut maka mengharuskan kaki jamaah untuk terkena air dan bersuci terlebih dahulu.

Dalam sebuah tindakan pasti mempunyai makna tersendiri, begitu pula saat memasukan kaki kedalam kolam/ air sebelum

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Kamaludin Purnomo (Ketua Takmir Masjid Pathok Negoro Plosokuning) di Sleman, 16 November 2019

masuk kedalam masjid untuk beribadah. Hal ini memiliki arti yaitu agar selalu mensucikan diri setiap akan melakukan sebuah kebaikan.

Makna yang lain yang terkandung pada simbol kolam yang ada di Masjid Pathok Negro ialah kedalaman kolam tersebut. Air menjadi simbol ilmu sedangkan kolam yang dalam melambangkan kedalaman ilmu. Setiap orang yang menuntut ilmu diharapkan menuntut ilmu yang sedalam dalamnya.⁷⁵

Jika ditarik hubungan simbol kolam di masjid Pathok Negro Plosokuning dengan nilai-nilai pendidikan Islam, maka dapat dimasukkan kedalam ranah nilai ubudiyah, atau ibadah. Karena menuntut ilmu sedalam dalamnya merupakan bagian dari ibadah umat agama Islam.

c. Undak-undak (tangga)

Setelah masuk kedalam masjid, maka akan menapak tangga, tangga tersebut berjumlah tiga. Tiga tangga tersebut memiliki maksud agar orang menapak Iman, Islam, Ihsan. Ketiga itu harus ditempuh agar menjadi manusia yang sempurna⁷⁶

Pada arsitektur masjid Pathok Negro Plosokuning dapat dijumpai *undak-undak* atau dalam bahasa Indonesia berarti tangga. Tangga pada masjid Pathok Negro Plosokuning

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Kamaludin Purnomo (Ketua Takmir Masjid Pathok Negro Plosokuning) di Sleman, 16 November 2019

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Kamaludin Purnomo (Ketua Takmir Masjid Pathok Negro Plosokuning) di Sleman, 16 November 2019

berjumlah tiga buah anak tangga. Tiga buah anak tangga tersebut masing-masing melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan.

Tiga buah anak tangga yang melambangkan Iman, Islam dan Ihsan memiliki arti nasehat yaitu setiap orang yang beragama Islam diharapkan selalu berpegang teguh dan mengoptimalkan Iman, Islam, dan Ihsan di sepanjang hidupnya di dunia. Simbol tiga buah anak tangga tersebut jika dikaitkan dengan nilai pendidikan Islam maka dapat dikategorikan kedalam nilai ketauhidan. Simbol tersebut memberikan nasehat agar manusia sebagai hamba Allah selalu berpegang teguh dan Iman Islam dan Ihsan.

d. Atap Tumpang

Bangunan masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning memiliki bentuk atap tajuk tumpang dua berlambang teplok. Atap tersebut selain menjadi pelindung juga memiliki arti yang sangat mendalam. Makna yang cukup sederhana yaitu dimaksudkan agar Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning tidak melupakan ciri khas bangunan dan tentang siapakah yang mendirikan masjid bersejarah itu.

Atap melambangkan hakikat amal perbuatan seseorang. Setelah melewati tiga buah anak tangga yang memiliki arti Iman, Islam dan Ihsan maka puncaknya adalah pada atap masjid tersebut, yang melambangkan

insan kamil atau manusia yang terbaik. Pada atap tersebut dihiasi ornamen yang berbentuk daun *kluwih*.⁷⁷

Kluwih dikaitkan dengan kata keluwihan yang secara bahasa Indonesia berarti kelebihan. Jika dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan maka dapat dikategorikan ke dalam nilai ketahuidan. Orang yang sudah bisa berpegang teguh pada Iman, Islam, dan Ihsan maka akan memperoleh atau bisa dikategorikan menjadi insan kamil, dan mempunyai kelebihan.

e. Lawang Endek (pintu pendek)

Lawang endek atau dalam bahasa Indonesia berarti pintu yang rendah sebenarnya merupakan ciri khas dari bangunan arsitektur Jawa. Arsitektur semacam ini berlaku umum tidak hanya Masjid Pathok Negoro saja. Pada awal pendiriannya Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning hanya memiliki satu pintu. Seiring dengan perkembangan zaman pintu masuk saat ini berjumlah tiga buah. Beberapa pertimbangan pintu dibuat menjadi tiga adalah agar ruangan terlihat terang dan menambah keindahan. Penambahan jumlah pintu sudah mendapat izin dari Kraton Yogyakarta pada tahun 1984.

Pintu yang dibuat rendah pada Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning mengandung nilai budaya Jawa dan nilai

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Kamaludin Purnomo (Ketua Takmir Masjid Pathok Negoro Plosokuning) di Sleman, 16 November 2019

keIslaman yang tinggi. Pintu yang rendah dimaksudkan agar orang yang masuk mau menundukan kepala. Hal ini merupakan sikap hormat dan tunduk pada pemilik rumah.

Lawang endek atau pendek pada arsitektur masjid Pathok Negoro Plosokuning memiliki arti tertentu. Jika dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan maka dapat dikategorikan masuk ke ranah nilai ubudiyah dan muamalah. Nilai ubudiyah memberikan penjelasan bahwa manusia sebagai hamba Allah SWT dalam beribadah atau menghamba kepada sang Pencipta harus dalam keadaan tunduk dan rendah diri. Manusia sebagai hamba harus bisa menyadari bahwa tidak akan bisa hidup tanpa rahmat dari Allah SWT. Sedangkan nilai muamalah memberikan pengertian bahwa seseorang harus mampu rendah hati terhadap orang lain.

f. Mustaka Gada Sultur

Arsitektur pada puncak masjid Pathok Negoro bernuansa Jawa yaitu berupa limasan tiga tingkat dan di atasnya dilengkapi mahkota utama. Mahkota utama tersebut sering disebut mustaka yang berarti kepala. Limasan tiga tingkat pada masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning bermakna sufistik dari syariat, tarekat, dan hakikat. Dan pada puncaknya adalah mustaka sebagai simbol ma'rifat. Dari empat komponen itu tidak boleh dipisah-pisah, tetapi harus menjadi satu kesatuan.

Pada tingkat pertama mustaka masjid Pathok Negro berbentuk bulat memanjang mengarah ke atas. Pada tingkat kedua berbentuk lingkaran dengan dikelilingi lima ukiran yang menyerupai bentuk burung. Sedangkan pada tingkat ketiga berbentuk segi empat dan terdapat tumpukan kecil seperti gunung di atasnya. Mahkota ada bersulur melambangkan alur perjalanan kehidupan manusia. Yaitu melukiskan kesempurnaan perjalanan hidup manusia yang harus diraih dalam kehidupan.

Arsitek mustaka gada bersulur yang melambangkan syariat, tarekat dan hakikat serta pada puncaknya adalah ma'rifat dalam nilai pendidikan islam melambangkan nilai ubudiyah dan ketauhidan. Nilai ubudiyah yang disampaikan pada arsitektur ini adalah, manusia sebagai hamba Allah harus selalu berpegang teguh dan menjalankan Syariat agama. Sedangkan nilai ketauhidan yang ingin dijelaskan adalah manusia yang ingin mencapai kesempurnaan ma'rifat hamba kepada Allah harus melewati syariat, tarekat, dan hakikat. Ketiga hal tersebut merupakan kesatuan yang berurutan. Setelah manusia sebagai hamba menjalankan syariat dengan benar, dan mampu menjalankan tarekat, dan mampu mendalami hakikat seorang hamba, maka akan masuk ke ranah ma'rifat atau kelebihan.

g. Kayu Jati

Kayu jati pada masjid Pathok Negro Plosokuning memiliki maksud tertentu. Karena masyarakat Jawa senang akan simbol-simbol, kayu jati menjadi simbol jati diri manusia. Selain itu, agar ketika orang masuk ke masjid bisa mengenal jati dirinya⁷⁸

Pada arsitektur bangunan masjid Pathok Negro Sulthoni Plosokuning hampir semua bagian bangunan yang menggunakan bahan kayu menggunakan jenis kayu jati. Kayu jati dipilih karena memiliki alan tertentu. Yaitu kayu lebih kuat dan mempunyai ketahanan yang sangat lama.

Masjid Pathok Negro Sulthoni Plosokuning memang sarat akan simbol dan nasehat. Selain beberapa arsitektur bagian masjid lainnya yang memiliki nilai simbol dan nasehat, pemilihan kayu jati juga syarat akan makna yang terkandung. Kayu jati melambangkan kayu yang kuat, maka sebagai hamba Allah, manusia juga harus memiliki jati diri yang kuat dan mampu menopang tugas sebagai hamba Allah dan khalifah di dunia. Selain itu manusia juga diharapkan mampu mengenali jati diri mereka sebagai hamba Allah.

Kayu jati pada komponen arsitektur masjid Pathok Negro dengan segala kelebihanya memiliki pesan tersirat yang mendalam. Jika dihubungkan dengan nilai pendidikan Islam,

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Kamaludin Purnomo (Ketua Takmir Masjid Pathok Negro Plosokuning) di Sleman, 16 November 2019

nilai pendidikan islam yang ingin disampaikan adalah nilai keuhidan. Manusia harus mampu mengenal jati dirinya sebagai hamba Allah.

h. *Usuk* (tulang rusuk atap)

Atap masjid Pathok Negro Plosokuning ditopang oleh soko guru yang terbuat dari kayu jati. Soko guru merupakan cirikas bangunan arsitektur jawa untuk menopang atau sebagai tiang utama penyangga atap. Pada atap masjid Pathok Negro Plosokuning selain ditopang oleh soko guru, juga dilengkapi usuk atau tulang rusuk penopang atap.

Pada umumnya tulang rusuk atap yang terbuat dari kayu dipasang memiring, namun pada masjid Pathok Negro Plosokuning dipasang menegadah. Hal ini memiliki maksud atau menjadi simbol bahwa kita harus selalu memohon rahmat Allah⁷⁹

Usuk yang dipasang menengadah keatas memiliki pelajaran, kita sebagai manusia tidak akan bisa mendapatkan keselamatan atau tidak bisa masuk surga tanpa mendapat rahmat dari Allah SWT. Usuk yang menengadah keatas dapat menjadi simbol nilai pendidikan ubudiyah. Simbol menengadah meberikan pelajaran bahwa kita hanya bisa meminta seperti seseorang yang menengadahkan tangan saat sedang berdoa.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Kamaludin Purnomo (Ketua Takmir Masjid Pathok Negro Plosokuning) di Sleman, 16 November 2019

Sebagai hamba yang wajib beribadah manusia harus selalu memohon agar mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

i. Waloh

Disekeliling kompleks masjid Pathok Negoro terdapat pagar yang cukup tinggi. Pada pagar tersebut dihiasi ornamen berbentuk buah waloh atau buah labu. Bentuk buah waloh yang dijadikan ornamen pada pagar tersebut memiliki maksud tertentu. Buah labu yang dalam bahasa jawa disebut buah waloh dikaitkan dengan kalimat “huAllah” atau untuk Allah.

Kata waloh yang dikaitkan dengan kalimat “huAllah” memiliki pelajaran atau nasehat yang sangat mendalam. Pemilihan bentuk dan kata tersebut dimaksudkan agar umat yang memasuki masjid selalu ingat kepada Allah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam arsitektur tersebut adalah nilai ubudiyah dan ketauhidan. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia diciptakan di muka bumi. Manusia diciptakan di muka bumi semata-mata hanya untuk menyembah Allah.

j. Sawo Kecil

Didalam kompleks masjid Pathok Negoro Plosokuning terdapat lima buah pohon sawo kecil. Pohon tersebut berada di depan masjid. Di pojok utara kompleks masjid terdapat pohon

sawo kecil yang usianya sudah seumur dengan pembangunan masjid Pathok Negoro.

Pohon sawo kecil ditanam dengan maksud memberikan nasehat kepada masyarakat atau umat islam. Pohon sawo kecil dikaitkan dengan kata sarwo becik. Sarwo becik dalam bahasa Indonesia berarti serba baik. Ketika datang ke masjid agar selalu memiliki niat yang baik.⁸⁰

Nilai pendidikan islam yang ingin disampaikan adalah nilai muamalah. Sebagai hamba Allah di dunia, manusia dalam melakukan semua hal harus dengan niatan yang serba baik. Manusia harus selalu berusaha berbuat kebaikan dalam hal apapun dan dalam situasi apapun. Pohon sawo kecil yang ditanam di komplek masjid memberikan nasehat agar masyarakat atau umat yang akan melkukan ibadah harus diniatkan dengan kebaikan. Dan ketika jamaah keluar dari masjid, harus berusaha melakukan kegiatan yang serba baik.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Kamaludin Purnomo (Ketua Takmir Masjid Pathok Negoro Plosokuning) di Sleman, 16 November 2019

2. Pesan Tersirat Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Arsitektur Masjid Pathok Negoro Plosokuning

a. Gapura

Gapura sebenarnya merupakan salah satu corak dari tradisi hindu yaitu pura. Namun dalam Islam dan terlebih pada arsitektur masjid Pathok Negoro gapura memiliki arti yang lain. Tentu bukan berarti pura atau tempat ibadah umat agama Hindu. Penyematan kata “ga” pada kata gapura telah mengubah makna dari arsitektur bangunan tersebut.

Gapura diambil atau didasarkan dari kata Ghafura atau yang berarti ampunan. Hal ini dimaksudkan atau diharapkan menjadi nasehat agar orang yang melewati gapura adalah orang yang memasuki ampunan dari Allah, dan senantiasa selalu memohon ampunan dari Allah⁸¹.

Pada bangunan gapura masjid Pathok Negara yang di ambil dari kata Ghafura. Nasehat atau pendidikan islam yang terkandung pada simbol gapura adalah agar seseorang dalam semua kegiatannya selalu memohon ampunan dari Allah SWT. Seseorang yang selalu memohon ampunan Allah dalam segala hal akan bisa selamat di dunia maupun di Akhirat kelak.

⁸¹Wawancara dengan Bapak Kamaludin Purnomo (Ketua Takmir Masjid Pathok Negoro Plosokuning) di Sleman, 16 November 2019

b. Kolam

Dalam sebuah tindakan pasti mempunyai makna tersendiri, begitu pula saat memasukan kaki kedalam kolam/ air sebelum masuk kedalam masjid untuk beribadah. Hal ini memiliki arti yaitu agar selalu mensucikan diri setiap akan melakukan sebuah kebaikan.

Makna yang lain yang terkandung pada simbol kolam yang ada di Masjid Pathok Negoro ialah kedalaman kolam tersebut. Air menjadi simbol ilmu sedangkan kolam yang dalam melambangkan kedalaman ilmu.

Setiap orang yang menuntut ilmu diharapkan menuntut ilmu yang sedalam dalamnya.⁸²

Jika ditarik hubungan simbol kolam di masjid Pathok Negoro dengan nilai-nilai pendidikan Islam, maka dapat dimasukkan kedalam ranah nilai ubudiyah, atau ibadah. Karena menuntut ilmu sedalam dalamnya merupakan bagian dari ibadah umat agama Islam

Makna atau pesan tersirat yang terkandung pada simbol kolam yang dilewati sebelum masuk ke masjid ialah, manusia diharapkan selalu dalam niatan bersih dalam segala hal. Selain itu

⁸² Wawancara dengan Bapak Kamaludin Purnomo (Ketua Takmir Masjid Pathok Negoro Plosokuning) di Sleman, 16 November 2019

kolam yang dalam dimaksudkan agar manusia bisa menuntut ilmu sedalam dalamnya.

c. Undak-undak (tangga)

Pada arsitektur masjid Pathok Negro Plosokuning dapat dijumpai undak-undak atau dalam bahasa Indonesia berarti tangga. Tangga pada masjid Pathok Negro Plosokuning berjumlah tiga buah anak tangga. Tiga buah anak tangga yang melambangkan Iman, Islam dan Ihsan memiliki arti nasehat yaitu setiap orang yang beragama Islam diharapkan selalu berpegang teguh dan mengoptimalkan Iman, Islam, dan Ihsan di sepanjang hidupnya di dunia. Simbol tersebut memberikan nasehat agar manusia sebagai hamba Allah selalu berpegang teguh dan Iman Islam dan Ihsan. Seseorang yang mampu berpegang teguh pada ketiga hal tersebut maka akan menjadi manusia yang kamil, atau sempurna.

d. Atap Tumpang

Atap melambangkan hakikat amal perbuatan seseorang. Setelah melewati tiga buah anak tangga yang memiliki arti Iman, Islam dan Ihsan maka puncaknya adalah pada atap masjid tersebut, yang melambangkan insan kamil atau manusia yang terbaik. Pada atap tersebut dihiasi ornamen yang berbentuk daun kluwih. Kluwih dikaitkan dengan kata keluwihan yang secara bahasa Indonesia berarti kelebihan. Jika dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan maka dapat dikategorikan ke dalam nilai ketahuidan.

Ornamen kluwih yang berarti kelebihan, memiliki nasehat kepada manusia. Seseorang yang mampu menempuh Iman, Islam, dan Ihsan, kemudian mampu menjelankan syariat Islam dengan baik maka akan mendapat kelebihan.

e. Lawang Endek (pintu pendek)

Pintu yang dibuat rendah pada masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning mengandung nilai budaya jawa dan nilai keIslaman yang tinggi. Pintu yang rendah dimaksudkan agar orang yang masuk mau menundukan kepala. Hal ini merupakan sikap hormat dan tunduk pada pemilik rumah.

Lawang endek atau pendek pada arsitektur masjid Pathok Negoro Plosokuning memiliki arti tertentu. Jika dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan maka dapat dikategorikan masuk ke ranah nilai ubudiyah dan muamalah. Nilai ubudiyah memberikan penjelasan bahwa manusia sebagai hamba Allah SWT dalam beribadah atau menghamba kepada sang Pencipta harus dalam keadaan tunduk dan rendah diri. Manusia sebagai hamba harus bisa menyadari bahwa tidak akan bisa hidup tanpa rahmat dari Allah SWT. Sedangkan nilai muamalah memberikan pengertian bahwa seseorang harus mampu rendah hati terhadap orang lain.

f. Mustaka Gada Sulus

Arsitektur pada puncak masjid Pathok Negoro bernuansa jawa yaitu berupa limasan tiga tingkat dan di atasnya dilengkapi

mahkota utama. Mahkota utama tersebut sering disebut mustaka yang berarti kepala. Limasan tiga tingkat pada masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning bermakna sufistik dari syariat, tarekat, dan hakikat. Dan pada puncaknya adalah mustaka sebagai simbol ma'rifat. Dari empat komponen itu tidak boleh dipisah-pisah, tetapi harus menjadi satu kesatuan.

Pada tingkat pertama mustaka masjid Pathok Negoro berbentuk bulat memanjang mengarah ke atas. Pada tingkat kedua berbentuk lingkaran dengan dikelilingi lima ukiran yang menyerupai bentuk burung. Sedangkan pada tingkat ketiga berbentuk segi empat dan terdapat tumpukan kecil seperti gunung di atasnya. Mahkota ada bersulur melambangkan alur perjalanan kehidupan manusia. Yaitu melukiskan kesempurnaan perjalanan hidup manusia yang harus diraih dalam kehidupan.

Arsitek mustaka gada bersulur yang melambangkan syariat, tarekat dan hakikat serta pada puncaknya adalah ma'rifat dalam nilai pendidikan islam melambangkan nilai ubudiyah dan ketauhidan. Nilai ubudiyah yang disampaikan pada arsitektur ini adalah, manusia sebagai hamba Allah harus selalu berpegang teguh dan menjalankan Syariat agama. Sedangkan nilai ketauhidan yang ingin dijelaskan adalah manusia yang ingin mencapai kesempurnaan ma'rifat hamba kepada Allah harus melewati syariat, tarekat, dan hakikat. Ketiga hal tersebut merupakan

kesatuan yang berurutan. Setelah manusia sebagai hamba menjalankan syariat dengan benar, dan mampu menjalankan tarekat, dan mampu mendalami hakikat seorang hamba, maka akan masuk ke ranah ma'rifat atau kelebihan.

g. Kayu Jati

Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning memang sarat akan simbol dan nasehat. Selain beberapa arsitektur bagian masjid lainnya yang memiliki nilai simbol dan nasehat, pemilihan kayu jati juga syarat akan makna yang terkandung. Kayu jati melambangkan kayu yang kuat, maka sebagai hamba Allah, manusia juga harus memiliki jati diri yang kuat dan mampu menopang tugas sebagai hamba Allah dan khalifah di dunia. Selain itu manusia juga diharapkan mampu mengenali jati diri mereka sebagai hamba Allah.

Kayu jati pada komponen arsitektur masjid Pathok Negoro dengan segala kelebihanya memiliki pesan tersirat yang mendalam. Manusia harus mampu mengenal jati dirinya sebagai hamba Allah. Kayu jati yang ada pada Masjid Pathok Negoro Plosokuning memiliki maksud yaitu agar seseorang yang masuk masjid dapat mengenal jati dirinya, sekaligus mampu memiliki jati diri yang kuat.

h. Usuk (tulang rusuk atap)

Atap masjid Pathok Negro Plosokuning ditopang oleh soko guru yang terbuat dari kayu jati. Soko guru merupakan cirikan bangunan arsitektur Jawa untuk menopang atau sebagai tiang utama penyangga atap. Soko guru merupakan inti bangunan rumah joglo, dan secara filosofis mengandung makna simbolis yang melukiskan empat sumber kehidupan manusia, yaitu air, tanah, api, dan angin. Pada atap masjid Pathok Negro Plosokuning selain ditopang oleh soko guru, juga dilengkapi usuk atau tulang rusuk penopang atap. Pada umumnya tulang rusuk atap yang terbuat dari kayu dipasang memiring, namun pada masjid Pathok Negro Plosokuning dipasang menegadah. Pemasangan tersebut pastilah memiliki maksud tujuan tertentu

Usuk yang dipasang menegadah keatas memiliki pelajaran, kita sebagai manusia tidak akan bisa mendapatkan keselamatan atau tidak bisa masuk surga tanpa mendapat rahmat dari Allah SWT.⁸³

Usuk yang menegadah keatas dapat menjadi simbol nilai pendidikan ubudiyah. Simbol menegadah meberikan pelajaran bahwa kita hanya bisa meminta seperti seseorang yang menengadahkan tangan saat sedang berdoa. Sebagai hamba yang

⁸³ Wawancara dengan Bapak Kamaludin Purnomo (Ketua Takmir Masjid Pathok Negro Plosokuning) di Sleman, 16 November 2019

wajib beribadah manusia harus selalu memohon agar mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

i. Waloh

Kata waloh yang dikaitkan dengan kalimat “huAllah” memiliki pelajaran atau nasehat yang sangat mendalam. Pemilihan bentuk dan kata tersebut dimaksudkan agar umat yang memasuki masjid selalu ingat kepada Allah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam arsitektur tersebut adalah nilai ubudiyah dan ketauhidan. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia diciptakan di muka bumi. Manusia diciptakan di muka bumi semata-mata hanya untuk menyembah Allah.

Pada awalnya para ulama bermaksud untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat agar selalu ingat Allah dan selalu menyebut asma Allah. Orang yang selalu ingat dan selalu menyebut nama Allah maka akan mendapat pertolongan dari Allah.

j. Sawo Kecil

Pohon sawo kecil yang ditanam di sekitar masjid Pathok Negro memiliki maksud memberikan nasehat kepada masyarakat atau umat Islam. Pohon sawo kecil dikaitkan dengan kata sarwo becik. Sarwo becik dalam bahasa Indonesia berarti serba baik. Nilai pendidikan Islam yang ingin disampaikan adalah nilai muamalah. Sebagai hamba Allah di dunia, manusia dalam

melakukan semua hal harus dengan niatan yang serba baik. Manusia harus selalu berusaha berbuat kebaikan dalam hal apapun dan dalam situasi apapun. Pohon sawo kecil yang ditanam di kompleks masjid memberikan nasehat agar masyarakat atau umat yang akan melakukan ibadah harus diniatkan dengan kebaikan. Dan ketika jamaah keluar dari masjid, harus berusaha melakukan kegiatan yang serba baik.



3. Eksistensi Masjid Pathok Negoro Plosokuning Terhadap Remaja Sekitar

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi apa yang memiliki aktualisasi. Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi, mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.⁸⁴

Keberadaan masjid Pathok Negoro menjadi salah satu pilar bagi berdirinya Kasultanan Yogyakarta, selain Masjid Gedhe yang berada di pusat pemerintahan. Pathok Negoro juga merupakan salah satu nama jabatan Abdi Dalem dibawah struktur Kawedanan Reh Pangulon. Abdi Dalem Pathok Negara adalah pengurus kraton yang menguasai bidang hukum dan syariat agama Islam. Para abdi dalem ini diberi wilayah perdikan dan ditugasi mengelola masjid di wilayah tersebut, termasuk memberikan pengajaran/pendidikan keagamaan kepada masyarakat yang ada di sekitar lingkungan masjid.

⁸⁴ Abidin Zaenal, *Analisis Eksistensial* (Jakarta; Raja Grafindo, 2007) hlm 16

Masjid Pathok Negara secara keseluruhan memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan, kegiatan keagamaan, bagian dari sistem pertahanan, sekaligus bagian dari peradilan keagamaan. Peradilan keagamaan disini sering disebut juga sebagai Pengadilan Serambi. Pengadilan tersebut pada mulanya memutus hukum perkara pernikahan, perceraian, atau pembagian waris. Sementara untuk hukum lebih besar (perdata atau pidana) diputus di pengadilan keraton.

Masjid Pathok Negro Plosokuning sebagai salah satu masjid *kagungan dalem* atau milik Kraton Yogyakarta menjadi salah satu ujung tombak dalam syiar agama Islam dan kebudayaan yang bernafaskan Islam. Masjid Pathok Negro Plosokuning menjadi sarana melestarikan kebudayaan Islam dari para wali yang menyebarkan agama Islam melalui metode kebudayaan.

Masjid Pathok Negro Plosokuning menjadi sarana untuk membentuk remaja yang memiliki sikap dan ilmu keagamaan yang baik. Hal ini bisa diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang khusus ditujukan kepada remaja di lingkungan masjid Pathok Negro Plosokuning. Misalnya kajian kitab-kitab pada malam rabu, kesenian hadrah dan badui pada malam minggu dan lain-lain. Selain itu keberadaan masjid Pathok Negro Plosokuning juga menjadikan remaja di sekitar masjid menjadi lebih kreatif. Berbagai kegiatan keagamaan, peringatan hari besar agama Islam selalu melibatkan remaja pada proses pelaksanaannya.⁸⁵

Sebagai sarana dakwah, Masjid Pathok Negro Sulthoni Plosokuning mempunyai andil atau pengaruh besar terhadap

⁸⁵ Wawancara dengan Mas Azmi Sauqibik, Pengurus Remaja Masjid Pathok Negro sekaligus anggota takmir masjid Pathok Negro, di Sleman 17 November 2019

perkembangan sosial keagamaan di daerah sekitar masjid. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan yang bertujuan untuk syiar agama Islam sekaligus melestarikan kebudayaan yang bermanfaat Islam. Hampir setiap sore dan malam masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning selalu di makmurkan dengan berbagai macam kegiatan keagamaan. Diantaranya Sima'an Al-Qur'an, Tadarus Al-Qur'an, Kajian kitab kuning, kajian tafsir Al-Qur'an, Sholawat Badui, Hadrah, sholawat Rodad, Dzikir dan tahlil, sarasehan dan pendidikan Al-Quran untuk anak-anak.

Dengan adanya Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning sebagai salah satu masjid bersejarah dan salah satu cagar budaya di Yogyakarta remaja di lingkungan masjid menjadi lebih aktif dalam rangka melestarikan keberadaan Masjid Pathok Negoro. Baik dari pengelolaan, kegiatan-kegiatan keagamaan, melestarikan warisan budaya para wali, dan lain-lain. Berbagai kegiatan yang pernah di jalankan oleh remaja di lingkungan masjid Pathok Negoro diataranya, lomba dalam rangka peringatan hari besar agama Islam, festival gerobak sapi, pasar murah, pasar ramadhan, festival shalawat badui dan lain-lain.⁸⁶

Dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh remaja atau pemuda pemudi masjid Pathok Negoro Plosokuning dalam rangka melestarikan kebudayaan, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan masjid Pathok Negoro Plosokuning sebagai salah satu Masjid *Kagungan Dhalem* sangat terasa. Masyarakat umum dan terutama pemuda-pemudi masjid Pathok Negoro Plosokuning merasa memiliki

⁸⁶ Wawancara dengan Mas Azmi Sauqibik, Pengurus Remaja Masjid Pathok Negoro sekaligus anggota takmir masjid Pathok Negoro, Sleman 17 November 2019

dan merasa harus ikut menjaga kelestarian sejarah dan nilai-nilai masjid tersebut.

Selain itu, eksistensi atau keberadaan masjid Pathok Negero Plosokuning terhadap remaja sekitar di tunjukkan oleh rasa kebanggaan para remaja dalam rangka melestarikan dan memakmurkan masjid Pathok Negero Plosokuning. Hal ini ditunjukkan pada keaktifan para remaja untuk ikut dalam kegiatan Masjid Pathok Negero Plosokuning baik pembelajaran, kesenian, atau kegiatan yang bersifat acara tahunan.

Eksistensi nilai pendidikan Islam yang ada pada Masjid Pathok Negero terhadap remaja disekitar bisa terlihat dari sikap keagamaan mereka. Remaja disekitar masjid Pathok Negero Plosokuning memiliki sikap keagamaan yang baik. Hal ini ditunjukkan pada keaktifan remaja di sekitar masjid untuk memakmurkan Masjid Pathok Negero, baik dalam hal ibadah, ataupun kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam hal melestarikan dan memakmurkan masjid Pathok Negero Plosokuning, para remaja tersebut ikut aktif dalam hal pendidikan, kegiatan keagamaan, dan melestarikan kesenian warisan para leluhur. Alam hal pendidikan remaja disekitar masjid Pathok Negero Plosokuning membantu dalam hal Pendidikan Al-Quran untuk anak-anak atau TPA. Kemudian aktif dalam kajian kitab-kitab kuning.

Dari berbagai ulasan tersebut keberadaan masjid Pathok Negro Plosokuning sebagai masjid milik Kraton Yogyakarta yang memiliki nilai-nilai historis, filosofis dan nilai-nilai pendidikan Islam sangat mempengaruhi atau memiliki andil dalam pembentukan sikap keagamaan remaja disekitar masjid. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan remaja disekitar masjid dalam melestarikan Masjid Pathok Negro Plosokuning sebagai masjid milik Keraton dan terlihat dari keaktifan remaja dalam kegiatan keagamaan di Masjid Pathok Negro Plosokuning.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masjid Pathok Negoro Sulthoni memiliki cirikhas arsitektur dan bentuk bangunan yang mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam. Simbol-simbol pada arsitektur bangunan masjid dijadikan sebagai alat dakwah dan penyampai maksud dan tujuan tertentu. Simbol pada arsitektur masjid dapat dijadikan sumber dakwah yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada arsitektur masjid jika dihubungkan berupa nilai ketuhanan atau ilahiyah, nilai ibadah atau ubudiyah dan nilai muamalah. Ketiga nilai tersebut diorientasikan pada bentuk dan nama bagian bangunan yang ada di masjid Pathok Negoro Plosokuning. Beberapa bagian bangunan atau arsitektur masjid yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya: Gapura, ornamen pagar yang berbentuk buah waloh, kolam, tiga buah anak tangga (undak-undak), mustaka gada sulur, pohon sawo kecil, lawang endek atau pintu rendah, atap tumpang, usuk atap, kayu jati
2. Nilai-nilai pendidikan Islam pada Arsitektur Masjid Pathok Negoro Plosokuning memiliki pesan tersirat yang ingin disampaikan. Simbol-simbol arsitektur tersebut memiliki makna dan pesan tersendiri di dalamnya. Pesan tersirat terdapat pada simbol-simbol, gaya arsitektur, dan bentuk bangunan Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Pesan atau

makna yang ingin disampaikan adalah berupa nasehat kepada para jamaah yang datang dan beribadah di Masjid Pathok Negro Plosokuning. Nasehat yang ingin disampaikan yaitu, diharapkan umat agama Islam selalu ingat kepada Allah, selalu tunduk dan patuh kepada sang Pencipta, selalu memohon ampunan Allah, dalam melaksanakan sesuatu hal diharapkan selalu dalam keadaan hati yang bersih, dan menjalankan semua syariat Islam dengan sempurna agar menjadi insan kamil, atau manusia yang kamil.

3. Keberadaan masjid Pathok Negro Sulthoni Plosokuning sebagai salah satu masjid kagungan dalem Kraton Yogyakarta memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap kegiatan, pembelajaran dan organisasi remaja di sekitar masjid. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan pendidikan, kegiatan melestarikan tradisi dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh remaja di Plosokuning. Dengan banyaknya kegiatan baik pendidikan, dakwah, kebudayaan yang dilaksnakan maka keberadaan masjid Pathok Negro Plosokuning sebagai masjid kagungan dalem terhadap remaja sekitar sangat berpengaruh.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Cagar Budaya Masjid Pathok Negro Sulthoni Plosokuning maka ada beberapa saran yang ditujukan kepada

1. Pengurus atau Takmir Masjid Pathok Negro Plosokuning
 - a. Menambah atau membuat papan informasi di komplek Masjid Pathok Negro Plosokuning yang berisi tentang kajian sejarah, arsitektur, atau hal-hal yang berhubungan dengan Masjid Pathok Negro Plosokuning
 - b. Menambah informasi mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat diikuti masyarakat umum diluar wilayah Plosokuning.
2. Pengurus Cagar Budaya atau Dinas Kebudayaan Yogyakarta
 - a. Menambah atau menerbitkan buku-buku dan majalah yang berisi seluk beluk Masjid Pathok Negro Plosokuning sebagai salah satu Cagar Budaya di Yogyakarta dan sebagai masjid milik kraton Yogyakarta
 - b. Mempromosikan ke-empat Masjid Pathok Negro di Yogyakarta sebagai salah satu destinasi wisata budaya dan religi di Yogyakarta
3. Jama`ah dan Remaja di Sekitar Masjid Pathok Negro

- a. Ikut membantu merawat masjid Pathok Negoro Plosokuning sebagai cagar budaya warisan para leluhur penyebar agama Islam,
- b. Berperan aktif dalam kegiatan dan Melestarikan kebudayaan yang ada di Masjid Pathok Negoro Ploskuning



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul aziz Said,2004.*Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional dan Perubahan Aplikasinya pada desain Moderen*.Yogyakarta:Ombak..
- Abdul Majid dan Dian Andayani, , 2012*Pendidikan Karakter Perepektif Islam, cet ke 2*. Bandung : Rosdakarya
- Abidin Zaenal, 2007.*Analisis Eksistensial*.Jakarta;Raja Grafindo,
- Abror Indal.2016.*Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro*.Esensia.Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga
- Achmadi,2005.*Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Albaab, *Masyarakat Jawa dan Modernisasi (Potret Kontemporer Masyarakat Masjid Pathok Negoro Plosokuning)*
- Badri Yatim, 2007. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* .Jakarta; Penerbit PT Rajagrafindo Persada,
- Bayu Hermawan.*Model Tata Ruang Keistimewaan Kawasan Masjid Patok Negoro Mlangi Yogyakarta*.Thesis. diakses dari <https://www.scribd.com/document/389314221/Model-Tata-Ruang-Keistimewaan-Masjid-Pathok-Negoro-Mlangi> pada 30 April 2019
- Budi,Bambang S.2000.*ArsitekturMasjid*.Bandung:Jaringan komunitas ArsitekturIndonesia.arsitektur.com,
- Chabib Thoha1996,*Kapita Selekt pendididkan Agama Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar,
- Dessy Anwar, 2003*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,(Surabaya:Amelia,
- Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 2006Menjadi Jogja.(yogyakarta;Panitia HUT ke 250 Kota Yogyakarta,
- Doni Judian, 2010*Sejarah Kerajaan Mataram*,Yogyakarta;Gita Nagari,
- Dr.Hans J, Daeng.2005. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Ebta Setiawan, 2011.*Kamus Bahsa Indonesi*.Jakarta:pusat bahasa

- Eko Punto Hendro, *Kraton Yogyakarta dalam Balutan Hindu*.(Semarang;Bendera)
- Fauzy Bachtiar, Arraya Amira..*Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning Yogyakarta*.Bandung:Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katholik Parahyangan diakses dari <http://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/1540> vol 2 tahun 2015
- Fauzy Bachtiar, Arraya Amira.2015.*Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning Yogyakarta*.Bandung:Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katholik Parahyangan
- Hardiyatno, Sri.2000. *Simbol-simbol pada masjid kerajaan di Jawa :: Studi makna simbolik ungkapan fisik dan setting bangunan pada kasus masjid-masjid kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta*.Yogyakarta:Universitas Gajah Mada
- Haryanto, Sindung.2013.*Dunia Simbol orang jawa*. Yogyakarta :Kepel Press,2013
- Hasyim,Moh.2011.*Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa*.Semarang:Analisa Jurnal
- Hermawan,Bayu.*Model Tata Ruang Keistimewaan Kawasan Masjid Pathok Negoro Mlangi*, diperoleh dari <https://www.scribd.com/document/389314221/Model-Tata-Ruang-Keistimewaan-Masjid-Pathok-Negoro-Mlangi>. Diakses pada Rabu 15 Mei 2019 pukul 21.00
- Herusanto, Budiono. 2000.*Simbolisme dalam budaya jawa*.yogyakarta : Hanindita Grahawidia,
- Inajati Adrisijanti2000, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*.Yogyakarta: Jendela
- Indal Abrar.*Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negara*. Diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/171-06/0>, Vol 17 no 1 pada tahun 2016
- Indrayadi .*Aliran Udara dalam Ruang Masjid Jawa Modern Studi kasus Masjid Babadan Yogyakarta*.diakses dari <https://docplayer.info/32635933-Aliran-udara-dalam-ruang-masjid-jawa-modern-studi-kasus-masjid-babadan-yogyakarta.html> Jurnal Vokasi 2011 vol 7

- Indri Rahmawati. *Arsitektur Masjid Pathok Negoro ditinjau dari fungsi, bentuk, ruang dan teknik.* Diakses dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=81008&obyek_id=4 , Jurnal tahun 2015.
- Ischak, M. (1996). *Beberapa Kaidah yang Mempengaruhi Keberadaan Masjid pada Abadke XVIII-XIX di Bagian Barat Pantai Utara Jawa Tengah.* Tesis S2 Jurusan Arsitektur UGM, Yogyakarta
- Isna, Mansur 2001 *Dirkursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama,
- Ki Sabdacarakatama, 2010. *Ensiklopedia Raja-raja Tanah Jawa, Silsilah Lengkap Raja-Raja Tanah Jawa dari Prabu Brawijaya V sampai Hamngkubuwono X.* (Yogyakarta;Narasi,
- Koendjaranigrat.1997.*Metode Penelitian Masyarakat.*Jakarta:PT Gramedia pustaka utama
- Lexy J,Moleong.1990.*Metodologi Penelitian Kualitatif.*Bandung;PT Remaja Rosada Karya.
- Lorens Bagus, 2005.*Kamus Filsafat* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,
- Maragustam. 2018*Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter.* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Marcel Danesi, *Pegantar Memhami Semiotika..*
- Marwoto,Elysa Wulandari.*Simbolisme Masjid Agung Demak.*Seminar Ikatan Peneliti Ligkungan Binaan Indonesia(IPLBI) 1 A055-062 diakses dari <https://seminar.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/06/HERITAGE2017-A-055-062-Simbolisme-Masjid-Agung-Demak.pdf>
- Moh Hasyim.*Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa.*diakses dari <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/view/134> Jurnal Vol 18 No2 2011
- Muhaimin dan Abdul Mujib,1993 *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya

- Nafisyah Sharifah. 2016. *Masjid Pathok Negara Sulthani Sebagai Pusat Akulturasi Budaya (1976-2000)*. Jurnal Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/39547/> pada tanggal 20 Oktober 2019
- Najati Adrisijanti 2000, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, Yogyakarta: Jendela,
- Octo Lampito dkk 2015, *Masjid Pathok Negara*, Yogyakarta; Galangpress,
- Pijper, G.F.. 1984, *Beberapa Studi Islam di Indonesia 1900-1950*, UI Press: Jakarta
- R. Suprobo, A. MA, 2002. *Sejarah Masjid Jami` Pathok Negoro Plosokuning Minomartani, Ngaglik, Sleman Yogyakarta*. Buletin
- Rahmat, *Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*, http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=90&id=90&Itemid=52
- Rizki Aulia. 2013. *Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning Yogyakarta*: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rizki Aulia. *Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning Yogyakarta*. diakses dari <https://docplayer.info/39664279-Makna-simbolik-arsitektur-masjid-pathok-negoro-sulthoniplosokuningyogyakarta.html>
- Robert W. Hefner, Geger Tengger. 1999 *Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, terj. A Wisnuhardana Yogyakarta; LKIS,
- Said, Agil Hesin Al-Munawar 2005, *aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam System Pendidikan Islam*. Jakarta; Ciputat Press,
- Sugiyono. 2015 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta
- Suharyani, Tri. *Bentuk dan Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Kraton Saka Tunggal, Tamansari Yogyakarta*. Diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/serupa/article/view/6342/6118> vol 6 no 5 tahun 2017
- Suharyani, Tri. 2017. *Bentuk dan Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Kraton Saka Tunggal, Tamansari Yogyakarta*. SERUPA. Jurnal Pend. Seni Rupa-S1

Syam Mohammad Nor 1986, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional,
Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Rosda Karya

Tim Museum Sonobudoyo 2009, *Masjid-Masjid Pathok Negero di Kesultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Museum Sonobudoyo Kraton Yogyakarta

Totok Rusmanto dan Agung Dwiyanto 2000. *Masjid Bandung*, Universitas Padjajaran,

Wahyu Indro s dkk, 2015 *Masjid Kagungan Dalem dan Masjid Cagar Budaya daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta; Galangpress,

Yuwono Sri Suwito, dkk, 2010 *Prajurit Kraton Yogyakarta, Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung Di Dalamnya*. Yogyakarta; Dinas Pariwisata, Seni dan Kebudayaan Kota Yogyakarta,

Zainudin, 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta : Rineka Cipta,

Audio Visual

Humas Sleman. Masjid Pathok Negero Sleman.
<https://www.youtube.com/watch?v=s0lbUyv7MiU&t=528s> diakses pada
Jumat 6 September 2019

LAMPIRAN

I. Transkrip Wawancara

A. Sumber : Bapak Kamaludin Purnomo (Ketua Takmir Masjid Pathok Negoro Plosokuning) di Sleman, 16 November 2019

Makna apa saja yang ada pada simbol-simbol arsitektur masjid Pathok Negoro Posokuning?

Yang pertama Gapura. Gapura diambil atau didasarkan dari kata Ghafura atau yang berarti ampunan. Hal ini dimaksudkan atau diharapkan menjadi nasehat agar orang yang melewati gapura adalah orang yang memasuki ampunan dari Allah, dan senantiasa selalu memohon ampunan dari Allah.

Selanjutnya kolam, Makna yang lain yang terkandung pada simbol kolam yang ada di Masjid Pathok Negoro ialah kedalaman kolam tersebut. Air menjadi simbol ilmu sedangkan kolam yang dalam melambangkan kedalaman ilmu. Setiap orang yang menuntut ilmu diharapkan menuntut ilmu yang sedalam dalamnya

Kemudian anak tangga yang berjumlah tiga. Setelah masuk kedalam masjid, maka akan menapak tangga, tangga tersebut berjumlah tiga. Tiga tangga tersebut memiliki maksud agar orang menapak Iman, Islam, Ihsan. Ketiga itu harus ditempuh agar menjadi insan yang kamilmanusia yang sempurna

Selanjutnya Atap melambangkan hakikat amal perbuatan seseorang. Setelah melewati tiga buah anak tangga yang memiliki arti Iman, Islam dan Ihsan maka puncaknya adalah pada atap masjid tersebut, yang melambangkan insan kamil atau manusia yang terbaik. Pada atap tersebut dihiasi ornamen yang berbentuk daun kluwih. kemudian ada hiasan kembang gambir.

Kayu jati pada masjid Pathok Negoro Plosokuning memiliki maksud tertentu. Karena masyarakat jawa senang akan simbol-simbol, kayu jati menjadi simbol jati diri manusia. Selain itu, agar ketika orang masuk ke masjid bisa mengenal jati dirinya

Selantnya usuk, Pada umumnya tulang rusuk atap yang terbuat dari kayu dipasang memiring, namun pada masjid Pathok Negoro Plosokuning dipasang menegadah. Hal ini memiliki maksud atau menjadi simbol bahwa kita harus selalu memohon rahmat Allah

Selanjutnya pohon sawo kecik. Sawo kecik merupakan padanan kata sarwo becik, atau seba baik. Pohon sawo kecik ditanam dengan maksud memberikan nasehat kepada masyarakat atau umat islam. Pohon sawo kecik dikaitkan dengan kata sarwo becik. Sarwo becik dalam bahasa Indonesia berarti serba baik. Ketika datang ke masjid agar selalu memiliki niat yang baik.

- B. Sumber : Mas Azmi Sauqibik, Pengurus Remaja Masjid Pathok Negro sekaligus anggota takmir masjid Pathok Negro, Sleman 17 November 2019

Bagaimana keberadaan masjid Pathok Negro Plosokuning terhadap remaja di sekitar?

Masjid Pathok Negro Plosokuning menjadi sarana untuk membentuk remaja yang memiliki sikap dan ilmu keagamaan yang baik. Hal ini bisa diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang khusus ditujukan kepada remaja di lingkungan masjid Pathok Negro Plosokuning. Misalnya kajian kitab-kitab pada malam rabu, kesenian hadrah dan badui pada malam minggu dan lain-lain. Selain itu keberadaan masjid Pathok Negro Plosokuning juga menjadikan remaja di sekitar masjid menjadi lebih kreatif. Berbagai kegiatan keagamaan, peringatan hari besar agama Islam selalu melibatkan remaja pada proses pelaksanaannya

Dengan adanya Masjid Pathok Negro Sulthoni Plosokuning sebagai salah satu masjid bersejarah dan salah satu cagar budaya di Yogyakarta remaja di lingkungan masjid menjadi lebih aktif dalam rangka melestarikan keberadaan Masjid Pathok Negro. Baik dari pengelolaan, kegiatan-kegiatan keagamaan, melestarikan warisan budaya para wali, dan lain-lain. Berbagai kegiatan yang pernah di jalankan oleh remaja di lingkungan masjid Pathok Negro diantaranya, lomba dalam rangka peringatan hari besar agama Islam, festival gerobak sapi, pasar murah, pasar ramadhan, festival shalawat badui dan lain-lain

Lampiran-Lampiran

II. Gambar



Masjid Pathok Negoro Plosokuning sebagai salah satu cagar budaya di Yogyakarta



Komplek Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning Yogyakarta



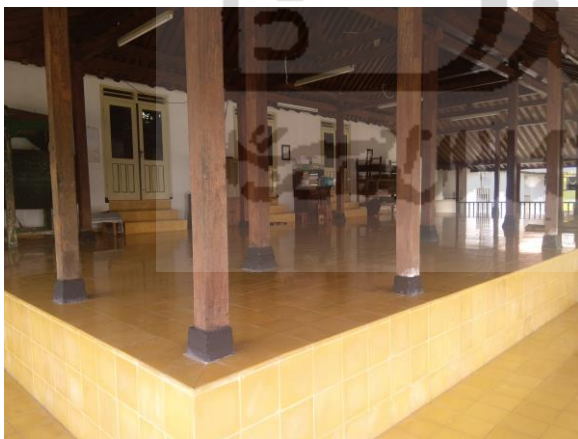
Gapura masuk Komplek Masjid Pathok Negoro Plosokuning dengan bentuk *paduraksara*



Pohon Sawo Kecil yang ditanam di depan Masjid Pathok Negoro Plosokuning



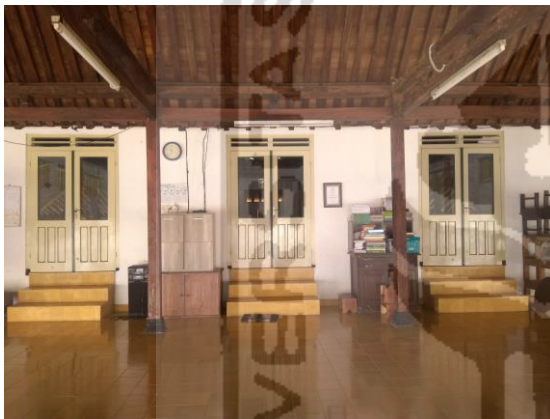
Kolam yang mengelilingi seambi masjid Pathok Negoro Plosokuning



Serambi Masjid Pathok Negoro Plosokuning



Anak tangga Masjid Pathok Negoro Plosokuning yang berjumlah 3



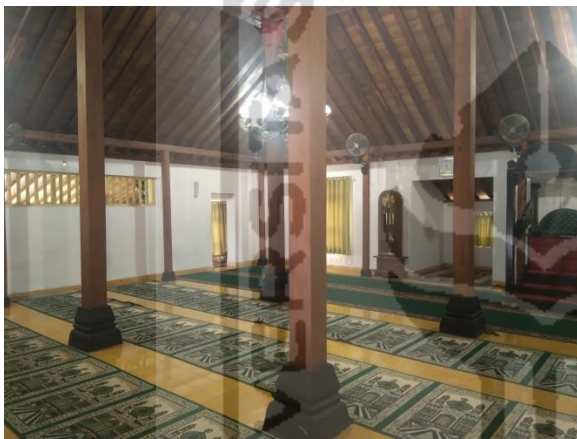
Pintu masuk ruang sholat utama masjid Pathok Negoro Plosokuning



Ruang sholat utama Masjid Pathok Negoro Plosokuning



Mihrab dan Mimbar Masjid Pathok Negero Posokuning



Soko Guru penyangga atap Masjid Pathok Negero Plosokuning



Struktur atap dan tulang rusuk atap Masjid Pathok Negero Plosokuning



Atap Masjid Patho Negoro Plosokuning yang berbentuk limasan dan tumpang. Disertai Mustaka Gada Sujur



Bedug dan Kentongan yang ada di Masjid Pathok Negoro Plosokuning



Ornamen buah *Waloh* atau buah labu yang ada pada dinding pagar komplek Masjid Pathok Negoro Plosokuning

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM GAYA ARSITEKTUR MASJID PATHOK NEGORO SULTHONI DAN EKSISTENSINYA PADA REMAJA SEKITAR DI PLOSOKUNING YOGYAKARTA

ORIGINALITY REPORT

11 %	12 %	1 %	5 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	seminar.iplbi.or.id Internet Source	2 %
2	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
3	id.scribd.com Internet Source	1 %
4	mustanginbuchory89.blogspot.com Internet Source	1 %
5	kholifah-uin.blogspot.com Internet Source	1 %
6	docplayer.info Internet Source	1 %
7	Submitted to Catholic University of Parahyangan Student Paper	1 %
8	journal.unpar.ac.id Internet Source	1 %

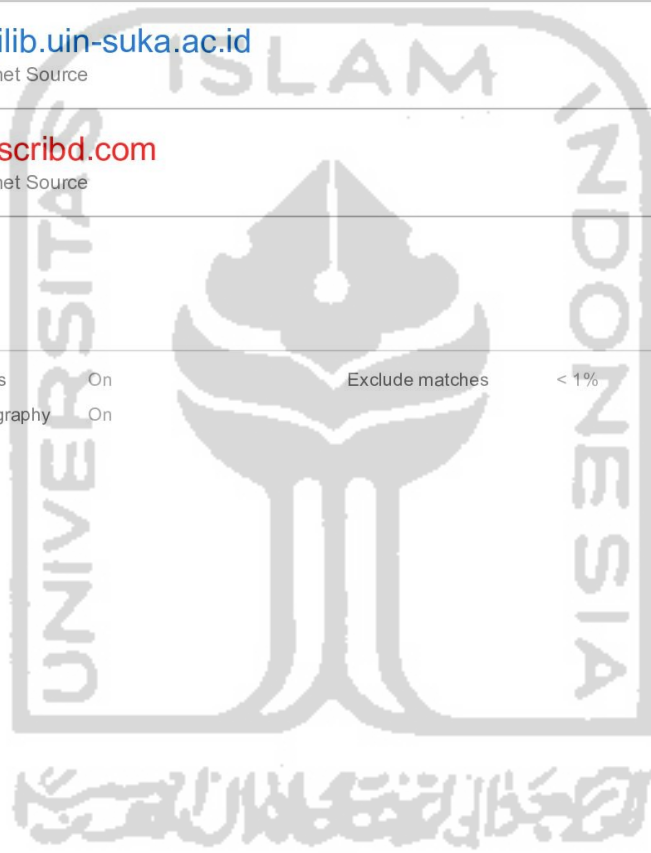
9	www.kratonjogja.id Internet Source	1%
10	anzdoc.com Internet Source	1%
11	id.123dok.com Internet Source	1%
12	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
13	es.scribd.com Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches

< 1%



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rahmad Sholikhin
Tempat, tgl lahir : Sleman, 23 April 1994
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat asal : Krapyak RT 02 RW 54 Wedomatani Ngemplak Sleman Yogyakarta
No Hp : 081392706995
Email : kindsholik@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Sekolah	Tahun Lulus
1	TK Kartika Krapyak	2000
2	SD N Krapyak 1	2006
3	SMP N 3 Ngaglik	2009
4	SMA N 2 Ngaglik	2012
5	FIAI Universitas Islam Indonesia	2016
6	Program Pascasarjana UII Yogyakarta	2020

C. Riwayat Pekerjaan

No	Jabatan	Tahun
1	Guru SDIT Darusalam Selokerto	2016-2017
2	Guru MTs Sunan Pandanaran	2017-sekarang